



**IMPLIKASI SISTEM *BOARDING SCHOOL*
ASRAMA PELAJAR ISLAM (API) PONDOK PESANTREN
ASRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO**

MUHAMAD SHOLIKHUN
NIM. : 13913046

TESIS

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Sholikhun

NIM : 13913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Implikasi Sistem *Boarding School* Asrama Pelajar Islam (API) Pondok Pesantren Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Yang menyatakan



Muhamad Sholikhun



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1123/PS-MSI/Peng./XII/2017

TESIS berjudul : **IMPLIKASI SISTEM *BOARDING SCHOOL* ASRAMA
PELAJAR ISLAM (API) PONDOK PESANTREN ASRI
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP
SYUBBANUL WATHON TEGALREJO**

Ditulis oleh : Muhamad Sholikhun

N. I. M. : 13913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 18 Desember 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

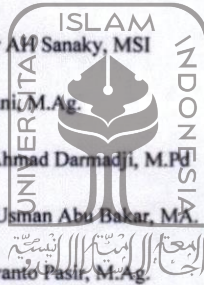


PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

**TIM PENGUJI
 UJIAN TESIS**

Nama : Muhamad Sholikhun
 Tempat/tgl lahir : Temanggung, 13 Juni 1985
 N. I. M. : 13913046
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **IMPLIKASI SISTEM BOARDING SCHOOL ASRAMA
 PELAJAR ISLAM (API) PONDOK PESANTREN ASRI
 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
 SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
 Sekretaris : Dr. Yusdanti, M.Ag. (.....)
 Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
 Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA (.....)
 Penguji : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag. (.....)



(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2017
 Pukul : 15.00 – 16.00
 Hasil : **Lulus**

**UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA**



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana
 Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II-Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1687/PS-MSI/ND/X/2017

TESIS berjudul : **IMPLIKASI SISTEM *BOARDING SCHOOL* ASRAMA
PELAJAR ISLAM (API) PONDOK PESANTREN ASRI
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SMA SYUBBANUL WATHON TEGALREJO**

Ditulis oleh : Muhamad Sholikhun

NIM : 13913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Ketua

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

Judul : Implikasi Sistem *Boarding School* Asrama
Pelajar Islam (API) Pondok Pesantren Asri
terhadap Pembentukan Karakter Siswa di
SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

Nama : Muhamad Sholikhun

NIM : 13913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 07-09-2017

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Ahmad Darmadji, M. Pd

MOTTO

رُوي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَذَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي "

Artinya : Di riwayatkan bahwasannya Nabi SAW bersabda :
"Tuhanku telah melatih adabku (menganugerahi adab), karena itu
Tuhanku jua lah yang membagusi/menghiasi adabku". (HR. As-
Sam'ani)¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri
teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap
(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak
menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab 21)²

¹ HR. Ibnu As-Sam'ani, dalam bab *al-hmla wal-istimla*, (*Maktabah Syamilah*). hlm. 1

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Ibu ku dan istriku tercinta,
terimakasih untuk segalanya; do'a, pengorbanan, kasih sayang,
dan dukungan baik moril maupun materil.

Guru-guruku, Keluarga, Sahabat, Temanku di manapun
berada.

Almamaterku Universitas Islam Indonesia,
yang telah mengajarkanku untuk selalu belajar.
berjuang, bertahan dan bersyukur.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

IMPLIKASI SISTEM *BOARDING SCHOOL* ASRAMA PELAJAR ISLAM (API) PONDOK PESANTREN ASRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO

Muhamad Sholikhun
NIM. : 13913046

Penyelenggaraan pendidikan model *boarding school* bagi bangsa Indonesia terutama bagi umat Islam, tidaklah sesuatu yang asing karena selama berabad-abad telah lama diterapkan dalam bentuk pendidikan pesantren. Salah satu nilai tambah pendidikan model "*boarding school*" terletak pada pengawasan total dari kyai sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren yang dibantu oleh santri senior (*ustadz /dewan qoriin*) terhadap para siswa dalam belajar dan luasnya waktu yang dimiliki untuk belajar. Dengan pembelajaran pesantren /sistem *boarding school* diharapkan akan mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri /siswa.

Fokus dalam penelitian ini adalah implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, tentang bagaimana mengembangkan dan melaksanakan konsep *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang dilaksanakan di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif.

Penulis menyimpulkan bahwa Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran terintegrasi melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai /nyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dan

peraturan /tata-tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal.

Kata kunci: *pendidikan karakter, boarding school, pembelajaran terintegrasi.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

IMPLICATION OF BOARDING SCHOOL SYSTEM AT ASRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL ON CHARACTER BUILDING OF STUDENTS AT SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO

Muhamad Sholikhun
Student Number: 13913046

The implementation of education model using boarding school system for Indonesian citizens, especially Moslems, is not something unfamiliar because education based on Islamic boarding school has long been implemented. One benefit of boarding school education model is that it has full supervision to the students regarding their study time, carried out by *kyai* (Islamic leaders) as a teacher and owner of the boarding school, assisted by some senior students (*ustadz/goriin* board). This type of education model is expected to support the character building of students.

The focus in this study was the implications of boarding school system at Asri Islamic Boarding School on the character building of students at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, especially regarding how to develop and implement boarding school system to the character education of the students at at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. This was a qualitative research, conducted at SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The data validity test was performed using triangulation of data sources. The data analysis used descriptive method.

To conclude this research, boarding school model that supports character education of students is in the form of integrated learning through teaching-learning method (*dirasah wa ta'li*), making habit of virtuous behavior (*ta'dib*), spiritual activities (*riyadhah*), as well as giving a role model (*uswah hasanah*) by *kyai/nyai* and *ustadz*. In addition, the students' activities are also monitored through regulations. All these are to support an education system that could

result in virtuous character building of the students, where they are expected to be independent in many aspects of their daily lives.

Keywords: character education, boarding

October 10, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

بِسْمِ اللّٰهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ هَدَانَا لِیْمَانِیْ وَاَلْاِسْلَامَ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلٰی سَیِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِیِّ الَّذِیْ السَّتَّقَدْنَا بِهٖ مِنْ عِبَادَةِ الْاَوْسَانِی
وَاَلْاَسْنَمِ، وَعَلٰی اٰلِهٖ وَاصْحَابِهٖ نُجَبَاءِ الْبَبْرَةِ الْكِرَامِ. اَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarganya, sahabat, dan pengikut sunnahnya.

Penelitian ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program Magister Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menguraikan tentang sistem *boarding school* dalam rangka pembentukan karakter siswa, dimana penulis mengambil judul : Implikasi Sistem *Boarding School* Asrama Pelajar Islam (API) Pondok Pesantren Asri Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.

Tesis ini merupakan salah satu bentuk konsentrasi penulis tentang pendidikan karakter khususnya sistem pendidikan pondok pesantren */boarding school*, pendidikan karakter yang sekarang menjadi tema sentral dalam pendidikan modern, telah menjadi inti pendidikan pesantren selama berabad-abad. Dalam rangka mewujudkan tujuan yang baik tersebut, agar proses pendidikan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan khususnya pendidikan karakter, maka diperlukan adanya suatu sistem dan metode yang dapat mengantarkan proses belajar mengajar pada kegiatan yang bernilai edukatif.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini sangat banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun penulis menyadari bahwa semua ini dapat dihadapi berkat dorongan dan motivasi dari berbagai

pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Salam takzim dan ucapan terima kasih penulis haturkan dengan tulus.
2. Dr. Tamyiz Muharram, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan menimba ilmu kepada penulis.
3. Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terima kasih telah memberikan motivasi akademik untuk penyusunan tesis ini.
4. Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terima kasih telah memberikan saran penyusunan tesis ini.
5. Dr. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini. Terima kasih yang mendalam atas ketersediaan waktu dan kesabaran beliau dalam membimbing penulis. Masukan, saran, dan kritikan yang telah diberikan sangat berguna sebagai bentuk pengembangan pengetahuan bagi penulisan tesis ini juga seluruh dosen yang telah memberikan gagasan-gagasan pemikiran demi berkualitasnya penulisan tesis ini.
6. Seluruh keluarga besar, orang tuaku yang tersayang Ibu Ummamah dan istriku tercinta Husna Khotima Dewi, yang telah memberikan seluruh dukungan, motivasi dan doa yang tiada tara tanpa kenal lelah hingga selesainya penulisan tesis ini. Terima kasih juga atas doa dari orang-orang tersayang keluarga besar di Temanggung, yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan tesis.
7. Bapak Ibu Pembimbing SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, dan segenap siswa yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

8. Bapak Kepala Sekolah dan segenap Pembimbing SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar bersama dan siswa siswi tercinta atas kesempatan luar biasa ini. Dukungan dan doa dari segenap keluarga Yayasan Syubbanul Wathon sungguh luar biasa.

Akhirnya, kepada siapapun tanpa terkecuali yang telah ikut serta dalam penyelesaian tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga tesis ini dapat memberikan pengetahuan kepada semua pihak. Penulis menyadari bahwa tesis ini mempunyai banyak kekurangan untuk itu diharapkan tesis ini dapat memberikan ide bagi penulis lain untuk membuat perkembangan penelitian lebih lanjut.



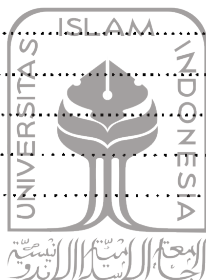
Agustus 2017

Muhammad Sholikhun

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN LAMPIRAN TIM PENGUJI TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	5

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kerangka Teori	19
1. Sistematika <i>Boarding School</i>	19
2. Pendidikan Karakter	20
3. Tujuan Pendidikan Karakter	22
a. Prinsip-prinsip pendidikan karakter ..	22

b. Urgensi Sistem <i>Boarding School</i> dalam Pembentukan Karakter Siswa	28
c. Prinsip-prinsip pendidikan karakter ..	31
d. Manajemen <i>Boarding School</i>	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian	37
D. Teknik Penentuan Informan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Wawancara	38
2. Pengamatan	40
3. Dokumentasi	41
F. Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	45
1. Sejarah Berdirinya SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo	45
2. Letak Geografis	48
3. Monografi	48
4. Infrastruktur	51
5. Kondisi Siswa	52
6. Kondisi Guru /pembimbing	53
7. Prestasi Akademik	55
B. Rumusan Karakter Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri	56
1. Sistem <i>Boarding School</i> di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri	56
2. Kesesuaian Nilai Karakter Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo dengan Nilai- Nilai Karakter yang dikembangkan di Indonesia	62
3. Kerangka Karakter di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri	66
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	68

1. Implikasi Sistem Boarding School Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo	68
a. Proses belajar mengajar	69
1) Cerdas	70
2) Semangat ambisi	71
3) Sabar	71
4) Ada modal	71
5) Terdapat Guru	71
6) Waktu yang tidak sebentar	72
b. Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (<i>ta'dib</i>)	72
1) Akhlak terhadap Allah	73
2) Akhlak terhadap diri sendiri	74
3) Akhlak terhadap ustadz (guru)	75
4) Akhlak terhadap sesama santri	76
5) Akhlak terhadap pelajaran /ilmu pengetahuan	76
c. Aktivitas spiritual (<i>riyadhah</i>)	77
d. Teladan yang baik (<i>uswah hasanah</i>) ..	79
e. Ketetapan dan peraturan /tata tertib ...	81
2. Perencanaan Pengembangan Sistem Boarding School Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri terhadap Pendidikan Karakter Siswa	83
a. Integrasi melalui proses pembelajaran	83
b. Keteladanan	88
c. Pengembangan diri	89
D. Analisis	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	23
Tabel 2	Informan Penelitian	37
Tabel 3	Perbedaan Istilah dalam gambar pengujian keabsahan data antara metode kualitatif dan kuantitatif	42
Tabel 4	Struktur Organisasi Sekolah	51
Tabel 5	Infrastruktur SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ...	52
Tabel 6	Infrastruktur Pendukung SMP Syubbanul Wathon .	52
Tabel 7	Kondisi Siswa SMP Syubbanul Wathon	53
Tabel 8	Kondisi Guru /pembimbing di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo	54
Tabel 9	Prestasi non-Akademik SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo	56
Table 10	Hubungan Tata Nilai Karakter Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri dengan Empat Nilai Inti yang Dikembangkan di Indonesia	66
Tabel 11	Perjenjangan kelas API Ponpes Asri Tegalrejo	86
Tabel 12	Daftar nama kitab <i>ngaji barokahan</i> API Ponpes Asri	88
Tabel 13	Jadwal kegiatan rutin API Ponpes Asri Tegalrejo ..	88
Tabel 14	Jadwal kegiatan mingguan API Ponpes Asri Tegalrejo	91
Tabel 15	Jadwal kegiatan bulanan API Ponpes Asri Tegalrejo	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial	27
----------	--	----



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Indonesia berutang besar terhadap pesantren, sebab jauh sebelum ada sistem pendidikan formal yang sekarang kita kenal, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang diterapkan luas di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran agama Islam¹, pesantren memiliki tipologi yang sama, yakni sebuah lembaga pendidikan yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang bercirikan : adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, di samping rumah tempat tinggal kyai, dengan kitab kuning sebagai buku wajib² pada umumnya pesantren berawal dan berpusat pada sosok kyai yang memiliki ilmu untuk dibagi, para santri datang mengaji bahkan sebagian mondok disana karena itu tempat itu disebut pondok pe-*santri*-an atau pondok pesantren, kendatipun oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai pendidikan alternatif dan merupakan lembaga pendidikan kelas dua dalam sistem pendidikan nasional.³

Pada masa pra-kemerdekaan para santri di pesantren hanya belajar ilmu-ilmu agama seperti *Tafsir, Hadis, Fiqih, Nahwu shorof* dan lain-lain, tapi kini pesantren pada umumnya telah menerapkan program terpadu, pendidikan agama dan umum seperti *sains, sosial* hingga ilmu kejuruan, maka tak heran jika kini lulusan pesantren memiliki kesempatan yang sama dengan

¹ Anoname, *Profil & Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniah & Pondok Pesantren, 2011), hlm. 1

² Rustam Ibrahim, M.S.I, Dr, *Bertahan di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta, Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015). hlm. v

³ *Ibid*, hlm. 2

sekolah umum, banyak lulusan pesantren yang kuliah di perguruan tinggi umum seperti ITB, UGM, UI dan lain-lain, lulusan pesantren selain tersebar di Mesir, Timur Tengah juga tak sedikit yang kuliah di Eropa dan Amerika. Alumni pesantren bukan hanya menjadi *da'i* dan ulama, tak sedikit yang menjadi pengusaha, pejabat bahkan Presiden.

Metode pembelajaran pesantren awalnya bersifat personal dan informal yang disebut dengan *sorogan*⁴, kyai mengajarkan materi sesuai dengan capaian dan kemampuan santri, tapi kini pada umumnya pesantren telah menerapkan metode pengajaran *klasikal* seperti sekolah pada umumnya. Sekolah asrama atau *boarding school* memang bukan hanya milik pesantren tapi konsep mondok di pesantren sangat khas, bukan hanya melatih kemandirian tapi juga melatih kedisiplinan ibadah *ritual* dan pembentukan *spiritual*.

Pendidikan karakter yang sekarang menjadi tema sentral dalam pendidikan modern, telah menjadi inti pendidikan pesantren selama berabad-abad. Adab sebelum ilmu, *character before knowledge* adalah prinsip pendidikan pesantren, bukan hal yang aneh jika seorang santri harus berkhidmat kepada kyai selama bertahun-tahun tanpa diajarkan satu kitab pun. Kyai bertujuan membentuk *adab* sang santri, sampai betul-betul siap menerima ilmu, karena tujuan pendidikan bukanya hanya *ta'lim* pengajaran tapi juga *ta'dib* pembentukan karakter.

Pada dasarnya orientasi pendidikan adalah sebagai upaya futuristik dalam rangka mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti ; konsep, prinsip, kreativitas, tanggungjawab, dan keterampilan *life skill*. Dengan kata lain, dengan pendidikan khususnya pendidikan pondok pesantren *boarding school* dengan *religious value* sebagai basis aplikasinya, individu akan mampu membangun *personality character* yang seimbang antara

⁴ *Ibid*, hlm., 2

aspek kognitif, afektif, psikomotoriknya. Dalam konteks itulah, Crown dan Crow (1992:152) menandakan : *“Modern educational theory and practise not only are aimed at preparation for future living but also operative in determining the patern of present, day-by-day attitude adn behavior.”* Hal ini bermakna pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami oleh individu dalam perkembangannya menuju tingkat kedewasaan.⁵

Tantangan besar terhadap keberadaan SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dengan menerapkan sistem *boarding school* otomatis seorang siswa secara sadar berada didua institusi pendidikan, yakni Asrama Pelajar Islam (API) Pondok Pesantren Asri Tegalrejo yang merupakan institusi pendidikan informal dengan sistem pendidikan Salafiyah murni dan SMP Syubbanul Wathon yang berada dijalur pendidikan formal dibawah pengawasan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang baik tersebut, agar proses pendidikan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan khususnya pendidikan karakter, , maka diperlukan adanya suatu sistem dan metode yang dapat mengantarkan proses belajar mengajar pada kegiatan yang bernilai edukatif. Oleh karenanya, diperlukan baik dari unsur pengelola, pengajar, maupun *stakeholder* dituntut untuk selalu menggali, serta menerapkan dari hasil temuan-temuannya, baik yang menyangkut komponen-komponen dan cara-cara dalam pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

⁵ Muhammad Thoyib, DR., *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjend Pend. Islam, 2012), hlm.2

Implikasi Sistem *Boarding School* Asrama Pelajar Islam (API) Pondok Pesantren Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ?
- b. Bagaimanakah merencanakan pengembangan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengeksplanasi dan menganalisis:

- a. Implikasi sistem *boarding school* A.P.I. Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter di SMP Syubbanul Wathon.
- b. Perencanaan sistem *boarding school* A.P.I. Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter di SMP Syubbanul Wathon.
- c. Pelaksanaan sistem *boarding school* A.P.I. Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter di SMP Syubbanul Wathon.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kajian konsep tentang manajemen sistem *boarding school* A.P.I. Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter siswa sehingga diharapkan memiliki lulusan yang berkarakter santri khas A.P.I. Pondok Pesantren Asri. Sedangkan bagi warga sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan

sistem *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi:

1. Sistem *boarding school* A.P.I. Pondok Pesantren Asri terhadap pendidikan karakter di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.
2. Guru untuk dapat mendorong partisipasi aktif dan disiplin sehingga sistem *boarding school* dapat bertahan sampai masa mendatang.
3. Peserta didik untuk menumbuhkan semangat, dan berperan aktif dalam pendidikan karakter sistem *boarding school*.
4. Bagi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dapat menjadi bahan masukan yang bersifat korektif, menjadi acuan monitoring dan evaluasi dalam sistem *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.
5. Pemerintah dan lembaga swasta lainnya dalam mengembangkan mutu dengan menerapkan sistem *boarding school*.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran isi laporan penelitian yang dibentuk dari hasil penelitian. Dalam penulisan tesis ini secara keseluruhan terbagi menjadi lima bab. Sistematika atau gambaran isi dalam penelitian tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab I : merupakan pendahuluan bab ini mencakup : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : terdiri dari kajian penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang mencakup tinjauan umum sistem *boarding school* Ponpes API Asri dan pendidikan karakter.

Bab Ketiga : Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian, berisi tentang gambaran umum metode penelitian.

Bab Keempat : Membahas tentang analisis hasil penelitian, bab ini terdiri dari : gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri terhadap pendidikan karakter siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.

Bab V : Bagian akhir terdiri atas Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal: Hendriyenti tahun 2014 tentang Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang.

Bentuk pendidikan yang diterapkan di sekolah ini adalah pendidikan semi militer, artinya proses pendidikan dilakukan dengan memberikan dasar-dasar militer, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, guna membina moral, mental dan kedisiplinan siswa, dengan *motto* “Disiplin adalah nafasku”. Untuk itu, SMA Taruna Indonesia memakai sistem asrama yang mewajibkan siswa-siswinya tinggal dan dididik selama 3 tahun di asrama.

Pelaksanaan sekolah berasrama dalam pembinaan moral siswa yang dijalankan oleh SMA Taruna Indonesia Palembang bukanlah perkara mudah, karena mereka yang dididik di sini adalah remaja-remaja SMA yang berasal dari daerah dengan latar belakang keluarga berada. Disamping itu, masa SMA adalah masa labil dan masa pubertas, dimana mereka masih mudah terpengaruh perbuatan-perbuatan buruk, mudah terpancing emosi dan sebagainya.¹

2. Jurnal: Anisa Rizkiani tahun 2012 tentang Pengaruh Sistem *Boarding School* terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut).

¹ Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, Jurnal Ta'dib, Vol XIX, No. 2* (November 2014), hlm. 203-226.

Salah satu praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh Ma'had Darul Arqam dalam pengembangan peserta didiknya adalah dengan sistem *boarding school* untuk santri-santri yang dikelola oleh pengurus sebagai pembina ataupun santri sendiri dengan tujuan membina, membimbing dan membiasakan santri untuk beramal baik dengan sistem pengasuhan santri di asrama yang merupakan komponen pesantren dalam membina langsung seluruh aktivitas kehidupan santri.²

Penelitian sistem *boarding School* di Ma'had Darul Arqam memfokuskan pada sistem pengasuhan santri yang dikelola oleh pembina maupun santri, sedangkan penelitian di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo menekankan peran dari kepala sekolah.

3. Jurnal: Rita Rahmawati, Siswandari, Elvia Ivada tahun 2013 tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa *Boarding School* MAN 1 Surakarta.

Salah satu tujuan dari penyelenggaraan program *boarding school* di MAN 1 Surakarta adalah sebagai upaya mampu meningkatkan daya saing lulusan Madrasah Aliyah melalui kualitas akademik dan prestasi akademik siswa. Lulusan dapat dikatakan memiliki daya saing apabila lulusan tersebut mampu memperoleh kursi di perguruan tinggi negeri umum ternama melalui jalur beasiswa maupun jalur ujian.³

Tujuan dari sistem *boarding school* di MAN 1 Surakarta adalah agar lulusan memiliki daya saing dengan mampu memperoleh beasiswa studi jenjang sarana dari perguruan tinggi ternama. Sedangkan di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo agar lulusannya mempunyai karakter santri.

² Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 06, No. 1 (2012), hlm. 10 – 12.

³ Rita Rahmawati, Siswandari, Elvia Ivada, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa Boarding School MAN 1 Surakarta*, *Jurnal Pendidikan UNS*, Vol 1, No. 2 (Mei 2013) hlm. 1 – 10.

4. Artikel: Rizka Amalia Nurhadi tahun 2013 tentang Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja di *Islamic Boarding School* SMP IT Daarul Hikmah Bontang.

Islamic Boarding School SMP IT Daarul Hikmah adalah sekolah berasrama di kota Bontang yang telah berdiri sejak tahun 2009. Pihak yayasan telah mengupayakan dengan berbagai cara untuk membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan *boarding school*, antara lain dengan memberikan kesempatan bagi calon siswa baru untuk melihat kondisi dan suasana *boarding school*, dan berusaha menciptakan asrama yang cukup nyaman serta program kegiatan yang bertahap. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami masalah dalam menyesuaikan diri terutama pada semester pertama.⁴

Penelitian di SMP IT Daarul Hikmah Kota Bontang memfokuskan pada upaya yayasan/penyelenggara sekolah berasrama agar siswa mampu dengan cepat menyesuaikan diri di lingkungan *boarding school*, sedangkan penelitian yang kami lakukan di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo fokus pada pembentukan karakter santri melalui sistem *boarding school*.

5. Skripsi: Khamdiyah tahun 2013 tentang Sistem *Boarding Schhol* dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta.

Siswa kelas VII (Tujuh) MTs Nurul Ummah adalah tingkatan yang baru ditempuh oleh siswa setelah mereka menempuh jenjang SD (Sekolah Dasar), dimana siswanya akan mengalami masa remaja yang memerlukan perubahan-perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak-anak, karena masa ini merupakan masa yang penting dalam

⁴ Rizka Amalia Nurhadi, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Islamic Boarding School*, Artikel Penelitian, Jurusan Psikologi UIN Malang, (Mei 2013), hlm. 1 – 17.

rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis, dan ambang dewasa sehingga diperlukan adanya penanaman karakter pada siswa melalui sistem.⁵

Penelitian sistem *boarding school* di MTs Nurul Ummah ini difokuskan pada siswa kelas VII yang merupakan masa transformasi dari sekolah dasar memasuki usia sekolah menengah dilihat dari beberapa aspek, meliputi perubahan sikap dan pola perilaku, mencari identitas, ambang dewasa dan masa penanaman karakter.

6. Jurnal: Maksudin tahun 2012 tentang Sistem *Boarding School* SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius).

Kelahiran sistem pendidikan Islam terpadu in masih tergolong muda, pada sekitar tahun 90-an hingga saat ini. Fenomena baru sistem pendidikan Islam Terpadu pada umumnya *full day*, sebagai upaya mengatasi problema pendidikan (Buchori, 1995:22), dan bahkan dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama). Contoh, Pondok Modern Gontor (In'am, 2004:vi) telah menerapkan sistem pesantren "kurikulum" dan sistem madrasah "kurikulum" secara *integrated* berdampingan bersama, sedangkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta telah dilakukan integrasi sistem sekolah dan asrama dalam bentuk *boarding school*. SMP IT adalah suatu sistem persekolahan pada jenjang usia sekolah menengah berupaya menerapkan asas-asas kurikulum yang benar, kontinue, efektif, integratif, seimbang dan profesional dengan memperhatikan asas-asas pedagogis dan psikologis dengan karakteristik kelembagaan (Mujidin, 2005:5), dan

⁵ Khamdiyah, *Sistem Boarding Schhol dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta, Skripsi*. (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suka, 2013).

integrasi sistem pendidikan umum (sekolah) dan model pesantren.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam Terpadu di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diterapkan model baru sebagai salah satu upaya perbaikan sistem pendidikan Islam yang selama ini cenderung sekuler. Upaya-upaya perbaikan dengan melakukan perubahan watak (karakter), serta bentuk (wajah) pendidikan yang disebut transformasi pendidikan (Buchori, 1995:25). Dilihat dari pengalaman segala kegiatan yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar cenderung menerapkan *humanisme religius* adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya *humanisasi* ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min nas* (hubungan dengan manusia) (Mas'ud, 2002, 193). Pada dasarnya penerapan *humanisme religius* berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur.⁶

Dalam penelitian di SMP IT Abu Bakar menerapkan sistem *boarding school* yang mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan asrama dengan menerapkan *humanisme religius*.

7. Tesis: Suhana tahun 2009 tentang Kontribusi Pendidikan Model *Boarding School* dan *Full Day School* terhadap Pembentukan Kreatifitas Siswa di SMP Itus Kuningan.

Berdasarkan studi awal penulis mengamati kegiatan dan suasana *boarding* dan *full day school* di SMP Itus Kuningan, tampak banyak kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sebagaimana berlaku pada karakteristik model pendidikan berasrama maupun *fullday school* pada umumnya,

⁶ Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius)*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol XXXI, No. 1 (Februari 2012), hlm. 38 – 54.

menyangkut kegiatan akademik maupun yang bersifat ekstra kurikuler maupun pembelajaran pola kepesantrenan secara terjadwal. Dalam kenyataan di lapangan, terlihat secara nyata bentuk-bentuk kreatifitas yang ditunjukkan para siswa, seperti fenomena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot, memberikan gagasan-gagasan dan usul terhadap suatu masalah, mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, memiliki rasa keindahan, mengungkapkan pendapat, berpikir kritis, dapat bekerja sendiri, sebagaimana yang diharapkan dari seorang yang memiliki kreatifitas tinggi. Artinya bahwa kondisi siswa yang mengikuti pendidikan model *fullday school* maupun yang bertempat tinggal di asrama (*boarding school*) terlihat memiliki kelebihan-kelebihan di bidang keilmuan maupun divergen sebagaimana seharusnya. Kemampuan dan kondisi keilmuan dan keterampilan siswa terlihat adanya perbedaan dengan para siswa lain pada umumnya.⁷

Penyelenggaraan *boarding school* di SMP Itus Kuningan siswa dapat memilih antara sistem *fullday school* maupun *boarding school*, hasil dari penerapan kedua sistem tersebut siswa memiliki kelebihan-kelebihan dibidang tertentu dan memiliki kreatifitas tinggi.

8. Skripsi: Dinda Nur Elisa tahun 2012 tentang Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (Program *Islamic Boarding School*) di SMA Al Multazam Mojokerto.

Salah satu sekolah yang menggunakan program *Islamic Boarding School* adalah SMA Al Multazam Mojokerto yaitu dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan sekolah, yaitu dengan cara peserta didik wajib berasrama dan mengikuti pola pendidikan 24 jam

⁷ Suhana, *Kontribusi Pendidikan Model Boarding School dan Full Day School terhadap Pembentukan Kreatifitas Siswa di SMP Itus Kuningan*. Tesis. (Cirebon : Program Pascasarjana STAIN Cirebon, 2009).

dalam sehari semalam di bawah bimbingan para pengasuh, dewan asatidz/asatidzah dan dewan tutor. Sistem pembelajaran dengan sistem klasikal, belajar kelompok dan belajar individual dengan menggunakan cara belajar siswa aktif yang islami, manusiawi dan menyenangkan. Kurikulum pelajaran Agama (pondok) dan pelajaran umum dimasukkan bersama-sama dalam satu kesatuan (KBM). Selain itu, sistem pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) menggunakan kurikulum yang selalu di *update* yang berbasis KTSP. Sistem komunikasi antar santri dan par asatidz/asatidzah menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dibawah pengawasan langsung dewan tutor.

Selanjutnya menjadi hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk memahami lebih jauh tentang implementasi kurikulum SMA berbasis asrama dengan mengaitkan program yang diterapkan oleh SMA Al Multazam Mojokerto yakni Program *Islamic Boarding School*. Program tersebut diharapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SMA ke depan agar masyarakat mengetahui bahwa SMA mampu memberikan sesuatu yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah dibanding sekolah-sekolah yang lain, sekaligus ingin mengetahui faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh SMA dalam melaksanakan program-programnya.⁸

Perpaduan kurikulum di SMA Al Multazam antara kurikulum pendidikan Agama muatan pesantren dengan kurikulum sekolah dilakukan dalam satu kesatuan kegiatan belajar mengajar dengan pola terjadwal selama 24 jam diharapkan mampu menghasilkan *output* /lulusan yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah.

⁸ Dinda Nur Elisa, *Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (Program Islamic Boarding School) di SMA Al Multazam Mojokerto. Skripsi*. (Surabaya : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2012).

9. Skripsi: Umi Kholidah tahun 2011 tentang Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul, Yogyakarta.

Boarding School di MAN Wonosari, merupakan salah satu sekolah yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya. Mereka yang tinggal di asrama diberlakukan dua peraturan, yaitu peraturan madrasah dan peraturan khusus *boarding school*. Untuk peraturan yang kedua ini hanya berlaku terhadap peserta didik yang tinggal di *boarding school*. Peraturan-peraturan inilah yang kemudian menjadi pengikat bagi peserta didik dalam membatasi dan membentengi segala tindakan mereka.

Hal yang menarik diteliti dalam pelaksanaan *boarding school* MAN Wonosari ini adalah tentang sebagaimana berjalannya sistem Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School*, apakah ada persamaan antara peserta didik yang berada di asrama dan peserta didik yang tinggal di rumah, ataukah memiliki perbedaan yang signifikan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.⁹

Penelitian ini memfokuskan pada peraturan yang diterapkan di *boarding school* MAN Wonosari, implikasi dari penerapan peraturan ini akankah memiliki perbedaan tindakan/perilaku yang signifikan antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di rumah.

10. Skripsi: Mimin Akhmad Furqon tahun 2011 tentang Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang.

Salah satu fenomena masuknya lembaga pendidikan asing di Indonesia adalah keberadaan SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang, sekolah nasional

⁹ Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul, Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).

berasrama yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas internasional. Sekolah unggulan yang didirikan oleh Yayasan Al-Firdaus Indonesia yang bekerjasama dengan Assosiasi Pasiad Turki. Yayasan Al-Firdaus bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial sejak tahun 1990, yang meletakkan fondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan melalui pendidikan yang berwawasan internasional dan berakhlak mulia untuk generasi bangsa dari berbagai etnis, ras dan agama.

Sekolah ini menetapkan menjadi sekolah bertaraf internasional dengan mengusung nilai-nilai budaya Turki dalam proses pendidikannya. Dilihat dari dari kurikulum SMA Semesta *Bilingual Boarding School* yaitu kurikulum nasional yang diperkaya dan divariasasi dengan muatan global dan muatan lokal yang menjadi ciri khusus. Pengayaan kurikulum tersebut pada materi Olimpiade Sains, Leadership, Bahasa Turki, Bahasa Pilihan (Jepang, Arab, Prancis) dan English.

SMA Semesta *Bilingual Boarding School* di samping memberikan pendidikan yang berkualitas internasional dan banyak mengadopsi sistem pendidikan Turki, juga memberikan pengasuhan terhadap para siswanya. Hal ini dapat dilihat ketika SMA Semesta *Bilingual Boarding School* menetapkan sebagai sekolah berasrama yang ditujukan kepada para siswanya. Adanya asrama, SMA Semesta *Bilingual Boarding School* mencoba membentuk sikap dan perilaku siswa, intelektual yang tinggi dan berwawasan internasional. Pengasuhan yang dijalankan SMA Semesta *Bilingual Boarding School* ditambah dengan kurikulum internasional dari Assosisasi Pasiad Turki.¹⁰

¹⁰ Minimin Akhmad Furqon, *Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang, Skripsi*. (Semarang: Fakultas Sosial Univ. Negeri Semarang, 2011).

Penerapan sistem *boarding school* SMA Semesta *Bilingual Boarding School* mungusung nilai-nilai budaya Turki dalam proses pendidikannya yakni kurikulum nasional diperkaya dan divariasi dengan muatan global dan muatan lokal yang berciri khusus (Turki), sedangkan tujuan dari sistem *boarding school* sendiri mencoba membentuk sikap dan perilaku siswa, intelektual yang tinggi dan berwawasan internasional yang mengacu pada kurikulum internasional dari Asosiasi Pasiad Turki.

11. Skripsi: Ernitasari tahun 2014 tentang Strategi Pengembangan Prestasi Siswa di *Islamic Boarding School* SMK Ashabul Yamin Karanggede.

Islamic Boarding School SMK Ashabul Yamin yang setingkat dengan SMA berciri khusus pembelajaran teknologi kejuruan, yang tidak hanya memperelajari pengetahuan umum juga mempelajari tentang pengetahuan agama dan mengasah keterampilan siswa untuk dapat kerja dan terampil dalam membuat produk-produk sendiri. Pendidikan yang dikembangkan memadukan antara pendidikan umum mengacu pada pemerintah (kurikulum dinas) dan pesantren (pendidikan agama) mengacu pendidikan akidah dan akhlak.¹¹

Program pendidikan berasrama dengan sistem *Boarding School* di SMK Ashabul Yamin Karanggede memfokuskan pada pendidikan keterampilan siswa agar mampu membuat produk-produk sendiri (produk unggulan sekolah) yang ditopang dengan sistem kurikulum pesantren.

12. Skripsi: Nikmatul Khoiriyah tahun 2014 Manajemen Pembelajaran *Boarding School* di MAN 1 Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2013/2014.

¹¹ Ernitasari, *Strategi Pengembangan Prestasi Siswa di Islamic Boarding School SMK Ashabul Yamin Karanggede, Skripsi*. (Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2014).

Program *boarding school* di MAN 1 Kabupaten Magelang diselenggarakan sejak tahun pelajaran 2012/2013 lengkap dengan asrama putra dan putri yang berciri khas keislaman dengan sistem pesantren. Asrama yang ada ini didikan dengan nama *Islamic Boarding School Darunnajaah*. Penyelenggaraan program *boarding school* di MAN 1 Kabupaten Magelang ini adalah sebagai program unggulan bagi madrasah tersebut dan diselenggarakan bagi peserta didik unggulan dengan prinsip *bilingual class* program jurusan agama dan IPA unggulan berasrama. Pendirian asrama dilengkapi fasilitas yang cukup memadai dengan pembina /pengasuh asrama berasal dari pondok pesantren ternama. Bagi peserta didik asrama diberlakukan peraturan wajib bahasa dalam kehidupan sehari-hari diasrama. Selain itu juga diberlakukan peraturan sebagaimana di pesantren yang dapat menunjang berlangsungnya efektivitas pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan sehari-hari santri asrama diberikan pembinaan pembelajaran umum, keagamaan, motivasi, karakter, keterampilan berbahasa, dan kedisiplinan.

Peserta didik program *boarding school* dipersiapkan untuk kejuaraan olimpiade sains nasional, perlombaan-perlombaan akademik lainnya, dan siap melanjutkan ke perguruan tinggi favorit dalam dan luar negeri dengan sertifikat TOEFL dan TOAFL minimum 450.¹²

Penerapan sistem *boarding school* MAN 1 Kabupaten Magelang diperuntukkan bagi siswa berprestasi (unggulan berasrama), tujuan dan penerapan sistem ini bahwa siswa dipersiapkan untuk kejuaraan olimpiade sains nasional, perlombaan-perlombaan akademik lainnya, dan siap

¹² Nikmatul Khoiriyah, *Manajemen Pembelajaran Boarding School di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014, Skripsi*. (Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2014).

melanjutkan ke perguruan tinggi favorit dalam dan luar negeri dengan sertifikat TOEFL dan TOAFL.

13. Tesis: Muh Siran tahun 2012 tentang Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem *Boarding School* (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora.

Dalam hal pembelajarannya pada awal-awal juga banyak hambatan, mulai dari kurangnya sarana pembelajaran, penguasaan guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran juga masih banyak yang hanya mengandalkan metode ceramah, tanya jawab, yang semua itu menyebabkan pembelajaran tidak menarik. Anak didik cenderung pasif, bahkan kesan guru saat itu jika anak-anak diajar kemudian mereka diam. Kondisi kelas tenang itu dianggap pembelajaran berhasil, hal semacam ini berjalan selama beberapa tahun.

Dalam keadaan kritis semacam itu, akhirnya muncullah suatu gagasan ingin merombak sistem pembelajarannya, yakni sistem pembelajaran dengan *boarding school* (sekolah berasrama). Ini terjadi pada tahun 2007, saat didirikannya pondok pesantren Al-Amin untuk SMP Muhammadiyah Jati, dan tahun 2005 saat didirikannya pondok pesantren Al-Hikmah untuk SMP Muhammadiyah Cepu oleh persyarikatan untuk mendukung sistem pembelajaran *boarding school* tersebut.¹³

Kasus yang diangkat dalam penelitian di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu berangkat dari kegelisahan pengelola yakni kurangnya semangat siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, suasana diruang kelas tidak mencerminkan kegiatan dan budaya akademik.

¹³ Muh Musiran, *Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora, Tesis*. (Semarang: IAIN Wali Songo, 2012).

B. Kerangka Teori

1. Sistem *Boarding School*

Sekolah asrama atau *boarding school* yang baru-baru ini *booming* dan banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan negeri maupun swasta karena konsep pembelajaran dengan sistem ini dianggap paling tepat untuk mendidik siswa agar visi dan misi lembaga pendidikan tercapai dengan baik, ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan 24 jam, dengan mengkondisikan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.¹⁴ Kekhasan konsep *boarding school* yang dimiliki pesantren inilah yang menarik untuk diteliti, setidaknya ada 5 unsur sebagai syarat suatu lembaga pendidikan disebut pesantren yakni adanya kyai, santri, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid atau mushola dan kitab salaf. Pengkajian terhadap kitab salaf inilah salah satu ciri khusus /khas yang membedakan konsep *boarding school* milik pesantren dengan *boarding school* milik institusi lain. Di pesantren santri tidak hanya dituntut melatih kemandirian tapi juga melatih kedisiplinan ibadah *ritual* dan pembentukan *spiritual*.

Penelitian ini mengarah bagaimana pendidikan sistem *boarding school* khususnya pesantren menatap masa depan yang sangat kompleks permasalahannya, dimana pendidikan pesantren pada dasarnya sebagai salah satu sistem sosial yang masih konservatif, tidak adaptif dan bahkan berada dalam *status quo*. Kenyataannya seperti diatas semakin

¹⁴ Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014) hlm.xi

mempersulit posisi pendidikan di pesantren untuk melakukan terobosan baru dimasa yang akan datang, karena mengalami kesulitan beradaptasi dengan sikap perkembangan baru dalam sistem pendidikan nasional yang selalu berkembang secara dinamis.

Dalam konsteks pengembangan mutu dalam dunia pendidikan termasuk dalam hal ini di lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren terdapat 3 sistem mutu yang harus diaplikasikan, yaitu *Pertama*, pengawasan mutu (*quality control*) secara teoritis merupakan konsep sistem mutu yang paling tua, namun hingga kini masih banyak institusi yang mengaplikasikannya. *Kedua*, jaminan mutu (*quality assurance*) berfungsi menentukan standar mutu berdasarkan kebutuhan pelanggan objektif dan prosedur-prosedur kerja (sistem dan proses) yang terinci secara sistematis ; tajam dan ketat yang harus diikuti oleh setiap pelaksana lembaga pendidikan Islam dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, manajemen mutu terpadu (*total quality management*) adalah usaha menciptakan kultur mutu yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan.¹⁵

Oleh karena itu penelitian ini mengkaji secara kritis bagaimana para pengelola dapat memfungsikan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri sehingga dapat mengoptimalkan pendidikan karakter siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹⁵ Muhammad Thoyib, DR., *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pend. Islam, 2012), Hal.27

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 diatas memiliki subnasi tentang karakter dan ingin membuktikan bahwa karakter merupakan sesuatu yang urgen.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁷ Komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.¹⁸

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip Kesuma:

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan

¹⁶ Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013, *Sistem*, hlm. 1.

¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 3.

¹⁸ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 29.

sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.²⁰

Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

a. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Domain pendidikan karakter menurut Al-Quran dan Hadits sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto meliputi:

¹⁹ DharmaKesuma, Cepi Triatna, dan JoharPermana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

²⁰ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 15.

Terhadap tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan Bangsa, terhadap alam lingkungan.²¹

Terkait dengan nilai-nilai kerakter menurut perspektif Islam direspon positif oleh dinas pendidikan ini terlihat dari program yang dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa²²

NO	KELOMPOK KARAKTER	NILAI	DESKRIPSI
1	Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Terhadap diri sendiri	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya Offset, 2013) Cet. 3., hlm. 49.

²² Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, dan Fenny Fatriany, *Pengembangan..* hlm. 19-20.

	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

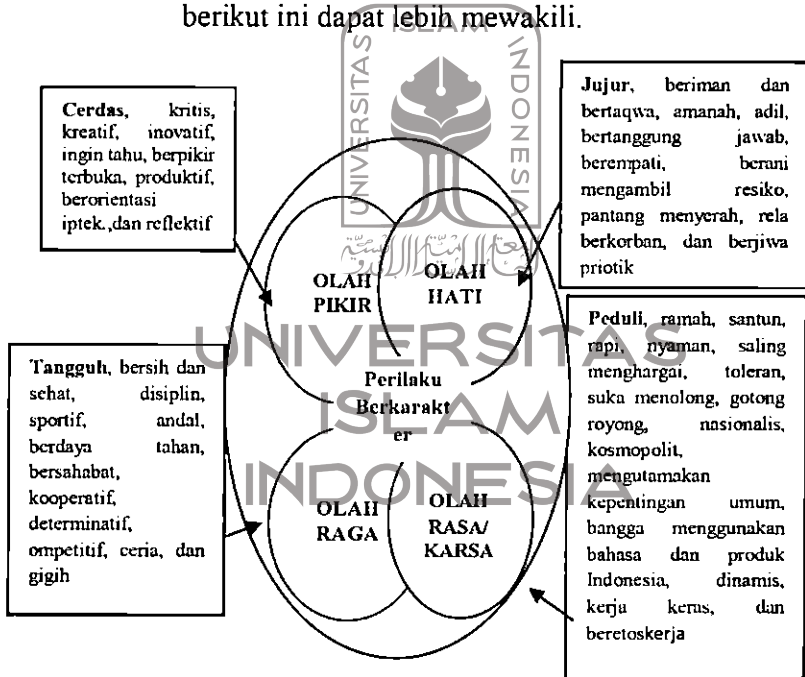
		Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
3	Terhadap sesama	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
		Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
		Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
		Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
4	Terhadap lingkungan	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

			kerusakan alam yang sudah terjadi
		Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
5	Terhadap Kebangsaan	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
		Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

Sekolah harus mengkomunikasikan nilai kepada peserta didik secara kreatif sehingga nilai-nilai itu bisa diimplementasikan secara aplikatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak terjebak pada pembelajaran budaya keagamaan yang dogmatis dan indoktrinatif. Budaya keagamaan di sekolah dipelajari dalam rangka menemukan nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai inilah yang digunakan untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik.

Karakter merupakan hasil olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa. Nilai karakter juga dapat dirujuk ke sifat utama nabi Muhammad SAW: sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan), fatanah/fathonah (cerdas). Akan

tetapi, seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, nilai kejujuran, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup yang utuh. Oleh sebab itu, gambar berikut ini dapat lebih mewakili.



Gambar 1 Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial ²³

²³ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, di kutip dari, <https://www.google.com/#q=Desain+Induk+Pendidikan+Karakter>, pada tanggal 20 Januari 2017 Pukul 12.14 WIB.

Pada tahun 2010 telah diluncurkan kebijakan nasional bertema “Pembangunan Karakter Bangsa”. Dalam lingkup Kementerian Pendidikan Nasional, tema payung yang diluncurkan adalah “Pendidikan Karakter”. Kedua tema itu bertujuan membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Setiap nilai induk ini (jujur, cerdas, tangguh, dan peduli) dapat saja dijabarkan ke dalam beberapa nilai lagi bergantung pada nilai apa yang perlu dikembangkan oleh sekolah.

Nilai pada tabel 1 dan gambar 1 merupakan nilai yang penting bagi SMP Syubbanul Wathon, untuk itu nilai tersebut perlu dikembangkan dan diterapkan dalam Sistem *Boarding School*. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Teguh Siswata, S.Pd sebagai berikut:

“ Bahwa nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam sistem *Boarding School* yang sudah menjadi cerminan lembaga di bawah naungan Yayasan Syubbanul Wathon.”²⁴

b. Urgensi Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama atau *boarding school* ini. Dengan sistem pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung

²⁴ Wawancara dengan Teguh Siswata di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, tanggal 23 Februari 2017.

bagaimana perilaku kyai, *qori'in*,²⁵ guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk.

Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem *pesantren* ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan

²⁵ Sebutan untuk ustadz /guru pondok /wali asrama yang dipakai di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalejo

senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru /qori'in.²⁶

Boarding school atau pondok pesantren biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan pondok pesantren. Dengan fasilitas lengkap pondok pesantren dapat mengeksploitasi potensi untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan *output* yang berkualitas.

Boarding school (Pondok pesantren dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

Dalam *boarding school* semua elemen yang ada dalam kompleks boarding /asrama /pondok pesantren terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat

²⁶ A. Halim Fathani Yahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dikutip dari <https://mashoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/> pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2017 jam 13.15 WIB.

langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun *religious society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplmentasikan agama secara baik.

Boarding school /pesantren mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam, keadaan ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional, dan siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa yang berbeda.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasari pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk pembentukan karakter
- 4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai-nilai dasar.

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi positif dalam kehidupan peserta didik.²⁷

Pendidikan harus diorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa karakter diri, pengetahuan, dan *soft skill*. Jadi, bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otaknya, tetapi juga cerdas hati dan cerdas raga. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu menciptakan suasana sekolah yang kondusif agar dapat memberikan sumbangan pembinaan kehidupan akhlak mulia melalui sikap dan perilakunya di sekolah.

SMP Syubbanul Wathon berusaha menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terselenggara pembelajaran yang efektif. Pembinaan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan secara terintegrasi melalui sistem *boarding school*. Untuk itu, pembinaan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai komponen kegiatan *boarding school* yang telah diterapkan di SMP Syubbanul Wathon.

d. Manajemen *Boarding School*

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara

²⁷Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan*, hlm. 11.

efektif.²⁸ Hal ini berarti manajemen memiliki kemampuan mengarahkan dan menggerakkan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dari kelompok manusia dengan menggunakan potensi-potensi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Ramayulis sebagaimana dikutip Boedi Abdullah Menyatakan bahwa manajemen adalah sama hakikatnya dengan *at-tabdzir* (pengaturan).²⁹

Dari pendapat para ahli di atas, manajemen dapat dipandang dari tiga aspek yaitu manajemen sebagai ilmu, manajemen sebagai profesi, dan manajemen sebagai kiat/ cara/ seni. Manajemen dipandang sebagai ilmu karena manajemen merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan memiliki teori-teori yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen dikatakan sebagai profesi karena diperlukan pendidikan dan keahlian-keahlian khusus untuk dapat mengatur dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, yang merupakan suatu profesi dan memiliki kode etik profesi bagi para manajer. Manajemen sebagai kiat/ cara/ seni karena dapat memadukan unsur-unsur pandangan, keterampilan teknis, serta keterampilan melakukan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka definisi manajemen *boarding school* memiliki fungsi untuk menata, mengatur, mengontrol, dan mengorganisir nilai-nilai yang difahami atau yang teridentifikasi dalam pola perilaku. Maka dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pendidikan yang bertujuan

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen*, hlm. 5.

²⁹ Boedi Abdullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 1.

menghasilkan peserta didik yang memiliki *skill* sesuai dengan kompetensinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menganalisa implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren, yakni Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo Magelang. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian merupakan penelitian study kasus dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi.¹ Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berlandaskan filsafat positivistik. Filsafat positivistik sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, (meneliti fenomena yang empiris/ teramati dan perasaan), kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).² Prosedur untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian disebut desain penelitian (*research design*).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dipilihnya rancangan studi kasus dalam penelitian ini, karena metode ini mudah untuk dilaksanakan sehingga bagi peneliti sangat cocok bila dibandingkan dengan studi multi kasus. Disamping itu desain kualitatif studi kasus ini banyak memiliki

¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 37.

kelebihan antara lain fleksibel/ luwes, dapat dikembangkan, umum, bisa dinegosiasikan, sebagai acuan untuk diikuti, dikhususkan hanya dalam istilah umum sebelum studi dilakukan, serta tidak mengikutkan intervensi dan berupaya agar gangguan sesedikit mungkin. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk mengungkapkan suatu peristiwa dan dapat mengumpulkan data dari seluruh komponen yang mendukung sistem *boarding school* dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Syubbanul Wathon.

Rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif banyak ragamnya, namun demikian memiliki prosedur yang sama. Bogdan dan Biklen (1982) membagi berdasarkan objek studinya sebagai berikut : 1) studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, yang memusatkan pada segi sejarah organisasi tertentu dalam kurun waktu tertentu, 2) studi kasus observasi, yang memusatkan perhatian pada suatu tempat atau objek tertentu dengan teknik observasi peran serta, 3) studi kasus sejarah hidup, yakni melaksanakan wawancara intensif untuk memperoleh rincian sejarah tentang sesuatu objek hidup (manusia), 4) studi kasus masyarakat sekitar yang memusatkan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu, 5) studi kasus analisis situasi, memusatkan perhatiannya pada suatu kejadian tertentu yang dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terlibat, 6) makroetnografi, yakni studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi atau kegiatan organisasi yang sangat kecil dan mempunyai keunikan yang spesifik.

Penelitian ini merupakan rancangan studi kasus observasi, karena diarahkan untuk mengungkap suatu peristiwa kegiatan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, dengan cara mengadakan pengamatan peran serta. Studi kasus observasi dipilih dikarenakan untuk memahami perilaku kegiatan manajemen yang harus dipotret melalui penelitian lapangan sehingga dapat menemukan pengetahuan yang

mendalam yang terkait dengan proses peran kepala sekolah terkait dengan sistem *boarding school*.

B. Tempat dan Lokasi

Tempat di SMP Syubbanul Wathon yang berada dilokasi Jl. Kyai Abdan, No. 03 Desa Dlimas, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

C. Informan Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian sistem *boarding school* ini adalah data yang berkaitan dengan fokus masalah yaitu peran kepala, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem *boarding school*. Sumber data penelitian merupakan objek atau subjek yang menghasilkan data. Sumber data ini berupa manusia, sumber tertulis maupun perilaku manusia. Sumber panghasil data adalah manusia yang sedang melakukan aktivitas objek penelitian. Sedangkan Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, guru, tim *boarding school* /asrama, siswa dan orang tua.

Berikut penulis lampirkan profi informan sebagai sumber data dalam penelitian ini dalam tabel:

Tabel 2 Informan Penelitian ³

No	Nama	Jabatan
1	KH. Nasrul Arif Abdurrahman	Pengasuh
2	KH. Achmad Izzuddin, Lc, MSI	Koordinator unit pendidikan yayasan Syubbanul Wathon
3	H. Zaenul Habib, MA	Kepala SMP Syubbanul Wathon
4	K. Dimiyati Rois	Sesepuh API Ponpes ASRI

³ Data profil informan yang berhasil penulis wawancarai selama penelitian di Asrama Pelajar Islam (API) Ponpes ASRI dan SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.

5	Teguh Siswata, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum
6	Ahmad Taufik	Kepala Pondok API Ponpes ASRI
7	Wildan Mukholadun	Koordinator Dewan Qori'in /Kurikulum Pesantren

D. Teknik Penentuan Informan

Penetapan informan sebagai sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Sampling* yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan secara cermat oleh peneliti.⁴

Penggunaan teknik *purposive sampling* didasari oleh pemahaman bahwa peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵

Jadi wawancara adalah pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

⁴ S. Nasution, *Metode research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 98.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta 2006), hlm. 194.

Wawancara digunakan untuk mengambil data peran kepala sekolah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sistem *boarding school*. Wawancara dijadikan sebagai metode utama dalam penelitian ini karena semua informasi mendalam terhadap proses manajemen dikendalikan oleh pengasuh Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri. Wawancara dapat memberikan sumbangan informasi pengetahuan tentang manajemen perilaku objek penelitian. Strategi wawancara dilakukan secara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur pada masing-masing subjek penelitian.

Pada tahap pertama peneliti menentukan siapa saja yang diwawancarai. Informan dalam wawancara ini adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri, yaitu Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, Tim *boarding school*, guru, orang tua dan siswa-siswi SMP Syubbanul Wathon. Tahap kedua, mempersiapkan wawancara. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkapkan lewat wawancara berdasarkan pada fokus penelitian.

Pada tahap ketiga, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pada tahap ini mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dalam suasana santai, sambil memberikan informasi yang berharga, responden diberi kesempatan secara bebas untuk mengorganisasi jalan pikirannya sendiri, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada hal-hal yang akan diungkap sesuai dengan fokus penelitian dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan. Agar produktif, peneliti berusaha menjaga agar percakapan selalu diorientasikan pada penggalan informasi dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk menyampaikan informasi yang diperlukan.

Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti banyak mendapatkan informasi yang diperlukan dan responden sudah kelihatan capai. Pada akhir percakapan peneliti segera merangkum dan mengecek kembali kepada responden apakah yang dikatakan responden sudah benar atau belum atau barangkali responden ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikan sebelumnya.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah sebuah alat pengumpulan data yang mana dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶

Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan/observasi melalui cara tidak berperan serta (non participant), yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap kegiatan dan tidak menjadi anggota dari objek yang diamati.

Pengamatan digunakan peneliti karena beberapa alasan, yaitu: 1) Teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung karena merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, untuk memperoleh keabsahan data maka peneliti harus mengalami langsung peristiwanya, 2) Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, 3) Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun yang diperoleh langsung dari data, 4) Merupakan jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data jika terjadi kekeliruan data, dan 5) Mampu memahami situasi yang rumit.

Alat yang digunakan dalam pengamatan berupa video recorder yang dapat didengarkan dan diamati berulang kali sehingga apa yang diragukan dapat dicek. Sedangkan video tape dapat dianalisis kembali oleh peneliti lainnya dan

⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

memberi dasar yang kuat dan dapat dicek kembali dengan mudah.

Pengamatan perlu adanya pencatatan data yaitu: 1) Membuat catatan lapangan, 2) Buku harian pengalaman lapangan, 3) Catatan tentang satuan-satuan tematis, 4) Catatan kronologis, 5) Peta konteks dan sistem kategori, 6) Jadwal pengamatan, 7) Balikan melalui kuesioner yang diisi peneliti, dan 7) Daftar cek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakannya peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷

Studi dokumen dipilih karena sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel / dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Langkah metode dokumen ini yaitu: 1) Peneliti membuat catatan lapangan, 2) Peneliti mencari data-data yang terkait dengan *boarding school* baik berupa tulisan maupun gambar, 3) Peneliti harus mengingat etika penelitian terutama jika foto akan disertakan dalam suatu publikasi harus disepakati oleh subjek, 4) Peneliti melakukan analisis studi dokumen dengan melihat catatan lapangan yang berisi keseluruhan data.

Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dikaji dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kegiatan *boarding school* baik berupa dokumen tertulis maupun foto dan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumen-dokumen tersebut setelah dibaca dan dikaji kemudian dibuat ringkasannya pada lembar ringkasan dokumen. Dari dokumen-dokumen tersebut diharapkan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Asdi Mahatsya, 2006), hlm. 158.

banyak membantu dalam memahami latar penelitian dalam *boarding school* di SMP Syubbanul Wathon.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data menurut sugiyono:

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas internal (*transferability*), reabilitas (*dependability*), dan Objektivitas (*confirmability*). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 2.3

Tabel 3 Perbedaan Istilah dalam pengujian keabsahan data antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Aspek	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas
Penerapan	Validitas eksternal	Keteralihan
Konsistensi	Reabilitas	Auditability, Dependability
Netralitas	Objektivitas	Confirmability (Dapat konfirmasi)

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) dapat dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan
- c. Trianggulasi
- d. Diskusi dengan teman
- e. Analisis kasus negatif
- f. Member check⁸

⁸ Sugiyono, *Metode..* hlm. 433 – 455.

Dalam penelitian ini uji kredibilitas akan dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data. Sugiyono berpendapat bahwa

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹

2. Pengujian Transferability

Transferability (keteralihan) dalam penelitian kualitatif adalah derajat keterpakaian hasil penelitian yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru.

Nilai tranfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai pada hasil penelitian dapat digunakan pada situasi yang berbeda. Bagi seorang peneliti naturalistik, nilai tranfer tergantung pada pemakai, hingga ketika hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks penelitian dalam konteks dan situasi lain.

Menurut sanafiah faisal sebagaimana dikutip sugiyono bahwa jika pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian, maka laporan tersebut memenuhi standar transferability.¹⁰

3. Pengujian dependability

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut sebagai reabilitas. Sebuah penelitian dapat dikatakan reliabel jika orang dapat meripikasi penelitian tersebut. Peneliti harus dapat menunjukkan rekam jejak atas penelitian yang dilakukan mulai dari fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis, melakukan uji keabsahan, sampai kepada tahapan pengambilan keputusan.¹¹

4. Pengujian konfirmability

Dalam penelitian kualitatif pengujian konfirmability disebut dengan uji objektifitas penelitian. Sebuah penelitian yang dihasilkan akan dapat dikatakan mencapai tingkat

⁹ *Ibid.*, hlm. 440.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 443.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 444.

objektifitas jika disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmability mirip dengan uji dependability sehingga dapat dilakukan secara bersamaan.¹² Disini berarti menguji hasil penelitian yang telah dilakukan, dikaitkan dengan prosesnya.

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut pendapat Miles dan Huberman sebagaimana dikutip sugiyono bahwa aktifitas dalam penelitian kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data jenis Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan / verifikasi.¹³

Tahapan-tahapan dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data yang telah ditetapkan ketika melakukan penelitian lapangan.
2. Tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang paling penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
3. Tahap display data digunakan analisis tema, grafik, matrik, dan tabel. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

¹² *Ibid.*, hlm. 445.

¹³ *Ibid.*, hlm. 404.

4. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Sejarah SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tidak lepas dari sebuah lembaga non-formal Asrama Perguruan Islam (A.P.I.) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo. Karena SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dilahirkan berangkat dari salah satu pesantren besar di Jawa Tengah. Asrama Perguruan Islam (A.P.I.) Pondok Pesantren Salaf yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tegalrejo berdiri pada tahun 1944 atas prakarsa Bapak KH. Chudlori bin Ikhsan.¹

KH. Chudlori bin Ikhsan adalah seorang santri yang *nyantri* di Pondok Pesantren Darussalam “Watucongol” Muntilan, Magelang dibawah asuhan KH. Dalhar (1870 – 1959). Hingga beliau diangkat sebagai menantu dan sekembalinya dari Pondok Pesantren Watucongol, KH. Chudlori bin Ikhsan mendirikan pondok pesantren kecil di desa Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang +/- 9 km sebelah timur Kota Magelang.

Pendidikan agama yang ada di Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo dengan sistem salafiyah telah membawa pondok pesantren tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang cukup besar dan telah mampu melahirkan para tokoh-tokoh dan ulama besar Indonesia (salah satunya KH. Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI ke-4)

¹ Wawancara dengan KH. Nasrul Ariv Abdurrahman di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 1 Maret 2017.

membuat pesantren tersebut kian diminati hingga sampai saat ini terdapat \pm 5500 santri.

Dalam perkembangannya, sepeninggal KH. Chudlori (1977) kepemimpinan Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo dilanjutkan oleh putra beliau diantaranya KH. Abdurrahman Chudlori, KH. Achmad Muhammad Chudlori, KH. Mudrik Chudlori, KH. Chanif Chudlori, KH. Chaidar Chudlori, KH. Noor Machin Chudlori, dan putra bungsu beliau KH. Muhammad Yusuf Chudlori.

Seiring dengan perubahan zaman, timbullah pemikiran untuk membentuk sebuah lembaga yang tidak harus bergerak pada pendidikan agama Islam, namun melakukan banyak hal nyata bagi masyarakat. Maka pada tahun 2000 lahirlah Yayasan Syubbanul Wathon (Pemuda Bangsa) yang diketuai oleh KH. M. Yusuf Chudlori (Gus Yusuf).²

Yayasan Syubbanul Wathon pada awalnya bergerak dibidang pertanian dan peternakan, namun seiring berjalannya waktu dan tuntutan dari masyarakat luas Yayasan Syubbanul Wathon terus melakukan eksplorasi hingga saat ini yayasan tersebut setidaknya telah memiliki tiga bidang usaha, yakni *bidang ekonomi* meliputi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Barokah Grup, rumah makan Griya Dahar Brambang Salam Tegalrejo, Griya Dahar Brambang Salam Tempuran dan Brambang Salam (BS) Mart, *bidang pengembangan sumber daya manusia* meliputi Pesantren Enterpreneur (Partner) dan Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK), dan *bidang pendidikan formal*.

Khusus untuk bidang pendidikan formal Yayasan Syubbanul Wathon telah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, meliputi PAUD, TK Islam Terpadu, SD Islam Terpadu Al-Ma'ruf Tegalrejo, SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, SMP Syubbanul Wathon Bandongan, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, SMK Syubbanul Wathon

² Wawancara dengan Bapak KH. Achmad Izzuddin, Lc, MSI di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 1 Maret 2017.

Secang dan SMA Syubbanul Wathon yang semuanya dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIA) Syubbanul Wathon Magelang dibawah Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama.

Kesemuanya lahir dari pemikiran para pengasuh Pondok Pesantren Tegalrejo meski dalam strukturnya terpisah dari Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai induk pengembangan, sehingga cita-cita besar untuk menjadi *Tegalrejo Swalayan Ilmu* setapak demi setapak mulai terwujud.³ SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo merupakan salah satu dari 250-an SMP di Indonesia yang menjadi *pilot project* berdasar kesepakatan bersama Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama tentang Pengembangan Sekolah Menengah Pertama berbasis Pesantren (SBP) Nomor : 815/C3/LL/2008 dan Nomor : Dt.I.III/83/2008 tanggal 9 Mei 2008,⁴ yang berangkat dari kegelisahan para petinggi didua kementerian tersebut atas kondisi lembaga-lembaga pendidikan formal yang belum maksimal dalam membentuk ‘produk’ yang berkarakter kebangsaan dan ke-Indonesiaan.

SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo berdiri pada tahun 2010 dan diresmikan pada tanggal 6 Maret 2011 oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bapak Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA.⁵ Dalam menunjang dan mendukung visi dan misi sekolah maka proses transformasi ilmu berkesinambungan selama 24 jam dengan konsep *one stop education* dengan sistem *boarding school*, salah satu ihtiar

³ Wawancara dengan Bapak KH. Achmad Izzuddin, Lc, MSI di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 1 Maret 2017.

⁴ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

⁵ Prasasti peresmian Unit Sekolah Baru (USB) SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA pada tanggal 11 Maret 2011.

dalam rangka mengimplementasikan program tersebut maka keberadaan Asrama Pelajar Islam (A.P.I.) Pondok Pesantren Asri Tegalrejo adalah sebuah keniscayaan.

2. Letak Geografis SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.⁶

Secara geografis SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo terletak dikaki gunung Merbabu, berada diantara pedesaan yang asri dan pepohonan yang rimbun sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif.

SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo didirikan diatas tanah Yayasan Syubbanul Wathon seluas 7.002 M², tepatnya beralamat di Jln. Kyai Abdan, nomor 3 Dusun Tepo, Desa Dlimas, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang Kode Pos 56192 Provinsi Jawa Tengah, yang berada pada jalur Magelang – Salatiga kurang lebih 5 km dari pusat Kota Magelang dan 500 meter dari kantor kecamatan Tegalrejo. Lokasinya sangat strategis karena akses transportasi mudah.

3. Monografi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.⁷

Struktur Organisasi di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo berbeda dengan sekolah SMP pada umumnya, sebutan Pengurus diberikan kepada Bapak Ibu Guru yang mendapat tugas tambahan. Adapun susunan Struktur Personalia Pengurus SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2016-2017 adalah sebagaimana berikut:

Kepala Sekolah	: H. Zaenul Habib, MA
Wakil Kepala Urusan Kurikulum	: Teguh Siswata, S.Pd
Staf Kurikulum I (K.2013)	: Sardani Ari Jatmoko, S.Pd
Staf Kurikulum II (KTSP)	: Budi Setiawan, S.Pd.Si
Wakil Kepala Urusan Kesiswaan	: Eko Hernawan

⁶ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip, pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

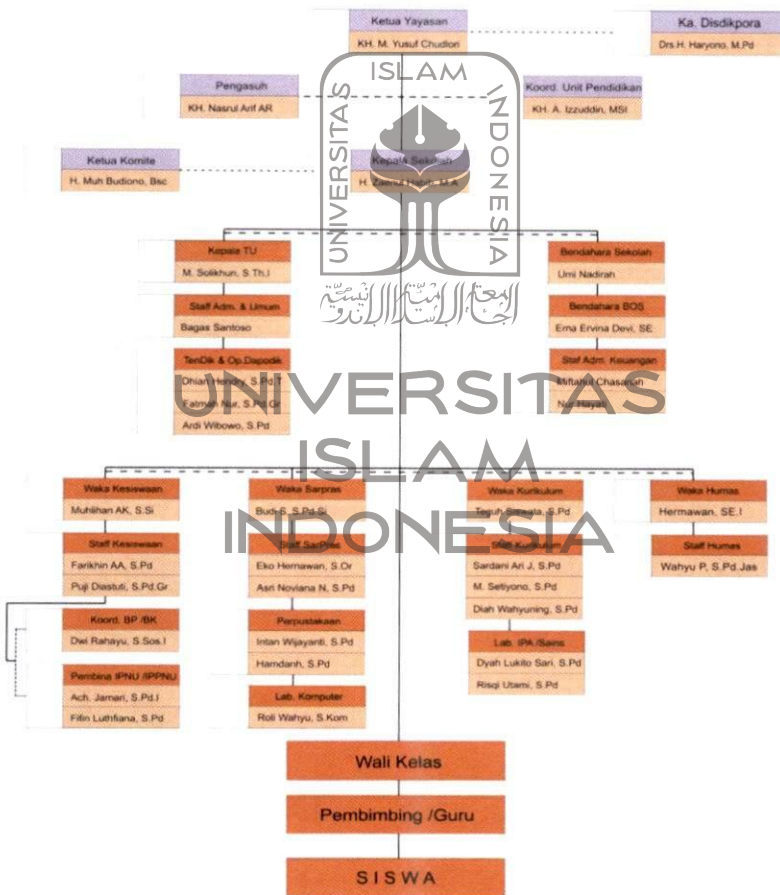
⁷ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

	Ardianto, S.Or
Staf Kesiswaan Putra	: Muflihan Ahmad, S.Si
Staf Kesiswaan Putri	: Puji Diastuti, S.Pd.Gr
Staf Kesiswaan Ur Prestasi	: Farikhin Akhmad Arrosid, S.Pd
Staf Kesiswaan Ur Konseling	: Dwi Rahayu, S.Sos.I
Pembina IPNU /IPPNU	: Achmad Jamari, S.Pd.I
<i>Staf Kesiswaan & Pembina IPNU - IPPNU sekaligus sebagai pembina prestasi siswa</i>	
Wakil Kepala Urusan SarPras	: Wahyu Pramudianto, S.Pd.Jas
Staf Sarana Prasarana I	: Sofia Nur Ida R, S.Pd
Staf Sarana Prasarana II	: M. Rizki Yusuf, S.Pd
Wakil Kepala Urusan Humas	: Hernawan, SE.I
Staf Humas	: Fifin Luthfiana, S.Pd
Kepala Perpustakaan	: Suciyati Muzayanah, S.Pd
Staf Perpustakaan	: Intan Wijayanti, S.Pd
Kepala Laboratorium Komputer	: Rolli Wahyu Ardianto
Staf Lab. Komputer	: Kalimatul Sadiyah
Kepala Laboratorium IPA / Sains	: Sri Rejeki, S.Pd
Staf Laboratorium IPA / Sains	: Dyah Lukito Sari, S.Pd
KETATA USAHAAN	
Kepala Tata Usaha	: Muhamad Sholikhun, S.Th.I
Staf Bid. Administrasi & Umum	: Bagas Santosa
Operator Dapodik	: 1. Dhian Hendry Setyawan, S.Pd.T : 2. Fatma Nur Ulin Hana, S.Pd.Gr : 3. Ardy Wibowo S.Pd
Bendahara Sekolah	: Umi Nadhirah
Bendahara BOS	: Ema Ervina Devi, SE
Bendahara Kegiatan	: Kurnia Ayu Puspitaningrum, S.Pd

Staf Administrasi Keuangan	: 1. Miftachul Chasanah : 2. Nur Hayati
Office Boy	: 1. Sulthon Arif : 2. Ahmad Dakwan
Penjaga Malam	: Huri
Pesuruh	: Asmuni

Adapun struktur organisasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4 Struktur Organisasi Sekolah ⁸



⁸ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

4. Infrastruktur SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo.

Selama perjalanan SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo kurang lebih selama 7 tahun, kondisi infrastrukturnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya minat masyarakat yang berkeinginan untuk memasukkan anak-anak mereka ke SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo sekaligus sebagai santri di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Asri. Adapun kondisi infrastruktur SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo yang sudah tersedia sampai saat ini ialah sebagai berikut:

Tabel. 5
Infrastruktur SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ⁹

Jenis ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (P x L)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	<i>Menjadi satu gedung ukuran 24x9</i>	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1		Baik
3. Guru	1		Baik
4. Tata Usaha	1		Baik
5. Tamu	1		Baik
6. Ruang Kelas	23	7 x 9	Baik
7. Perpustakaan	1	15 x 9	Baik
8. Laboratorium IPA	1	15 x 10	Baik
9. Laboratorium Komputer	3	8 x 9	Baik

Tabel. 6
Infrastruktur pendukung SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ¹⁰

Jumlah ruang	Jml (buah)	Ukuran (P x L)	Kondisi *)
1. Gudang	2	3x4	Baik
2. Dapur	1	2x2	Baik

⁹ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

¹⁰ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

3. KM/WC Guru	8	2x1.5	Baik
4. KM/WC Siswa	20	2x1	Baik
5. BK	1	4x3	Baik
6. UKS	1	4x3	Baik
7. PMR/Pramuka	1	4x3	Baik
8. IPNU /IPPNU	1	4x3	Baik
9. Ibadah	1	25x20	Baik
10. Koperasi	1	5x15	Baik
11. Hall / Lobi	1	5x5	Baik
12. Kantin	1	5x5	Baik
13. Rmh Pompa /menara air	1	5x5	Baik
14. Bangsal kendaraan	1	5x8	Baik
15. Pos Jaga	1	2x2	Baik
16. KM/WC Guru	8	2x1.5	Baik
17. Koperasi	1	5x15	Baik
18. Lapangan Bola	1	70x35	Baik
19. Lapangan Volli	1	9x9	Baik
20. Lapangan Upacara	1	26x14	Baik

5. Kondisi Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bukan hanya dari wilayah pulau Jawa saja tetapi juga datang dari pulau luar Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Adapun kondisi siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo sejak awal berdiri sampai saat penelitian ini dilakukan ialah sebagai berikut:

Tabel. 7

Kondisi Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ¹¹

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah Total
--------------	-----------	------------	----------	--------------

¹¹ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
Th. 2013/2014	305	282	164	751
Th. 2014/2015	396	298	255	949
Th. 2015/2016	533	384	268	1.185
Th. 2016/2017	560	472	331	1.363

6. Kondisi Guru /Pembimbing di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

Semakin bertambahnya jumlah siswa setiap tahunnya menjadi tugas yayasan untuk memilih Sumber daya Guru /pembimbing produktif, di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo 90% guru-guru muda yang masih idealis dan bersemangat, masalah kualitas kompetensi akademik pihak yayasan dalam menentukan tenaga pendidik melalui jalur tes seleksi meliputi tes potensi akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. Adapun data ustadz dan ustadzah adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Kondisi Guru /Pembimbing SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo¹²

NO	NAMA	TUGAS MENGAJAR
1	H. Zaenul Habib, M.A	Pend. Agama Islam
2	Najib Tafrihan	Pend. Agama Islam
3	Achmad Jamari, S. Pd.I	Pend. Agama Islam
4	Romli Fahmi	Pend. Agama Islam
5	M. Setiyono, S.Pd	Pend. Kewargangaraan
6	Teguh Siswata, S.Pd	Pend. Kewargangaraan
7	Fatmah Nur, S.Pd.Gr	Pend. Kewargangaraan
8	Suciyati Muzayanah. S. Pd`	Bahasa Indonesia
9	Adisti Setyo Rini, S.Pd	Bahasa Indonesia
10	Patricia Rahayu, S.Hum	Bahasa Indonesia
11	Puji Diastuti, S.Pd.Gr	Bahasa Indonesia

¹² Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

12	Ana Prihartiningsih, S.Pd	Bahasa Indonesia
13	Intan Wijayanti, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Khamdanah, S.Pd	Bahasa Indonesia
15	Dhian Hendry S, S.Pd.T	Matematika
16	Diah Wahyuningtyas, S.Pd	Matematika
17	Nurwiyati, S.Pd	Matematika
18	Melia Saputri, S.Pd	Matematika
19	Nur Khanifah, S.Pd	Matematika
20	Muflihan Ahmad, S.Si	Matematika
21	Hanifah Raras Palupi, S.Pd	Matematika
22	Budi Setiawan, S.Pd.Si	IPA
23	Sardani Ari Jatmoko, S.Pd	IPA / FISIKA
24	Indriyati Wulandaru, S.Pd	Fisika
25	Rahayu Purwanti, S.Pd	Biologi
26	Sri Rejeki, S.Pd	Biologi
27	Kurnia Ayu P, S.Pd	IPA / FISIKA
28	Risqi Utami, S.Pd	IPA / FISIKA
29	Dyah Lukito S, S.Pd	IPA / FISIKA
30	Sofia Nur Ida R, S.Pd	IPS
31	Wahyu Nugraheni, SE	IPS
32	Farikhin Akhmad, S.Pd	IPS
33	Asteria Diandari Inggit, S.Pd	IPS
34	Atika Novy Primulyati, S.Pd	IPS
35	Cahaya Cantrika, S.Pd	IPS
36	Septi Rinintasari, S.S	Bahasa Inggris
37	Fifin Luthfiana, A.Md, S.Pd	Bahasa Inggris
38	Nunun Nuki Erfiani, S.Pd	Bahasa Inggris
39	Mardha Indria Putri, S.Pd	Bahasa Inggris
40	M. Rizki Yusuf, S.Pd	Bahasa Inggris
41	Kartika Septiana, S.Pd	Bahasa Inggris
42	Asri Noviana N, S.Pd	Bahasa Jawa
43	Ardy Wibowo S.Pd	Bahasa Jawa
44	Septiana Astuti, S.Pd	Bahasa Jawa
45	Rolli Wahyu Ardianto	TIK

46	Bagas Santoso	TIK
47	Kalimatul Sadiyah	TIK
48	Dwi Rahayu, S.Sos.I	Bimbingan & Konseling
49	M. Irfan, S.Sos.I	Bimbingan & Konseling
50	Esti, S.Pd	Bimbingan & Konseling
51	Munitasari, S.Pd.I	Bahasa Arab
52	Hermawan, SE.I	Bahasa Arab
53	Wukirsari Asidha, S.Pd	SBK / PKK
54	Wahyu Pramudiyanto, S.Pd.Jas	Olahraga
55	Eko Hermawan, S.Or	Olahraga
56	Muhamad Sholikhun, S.Th.I	Aswaja

7. Prestasi Akademik SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

Perolehan peringkat Ujian Nasional tahun pelajaran 2015 /2016 tingkat Kabupaten Magelang menempati urutan 18 dari 312 SMP /MTs Negeri /Swasta dengan rata-rata nilai UN untuk bahasa Indonesia 83.48, matematika 59.71, bahasa Inggris 64.81, ilmu pengetahuan alam 72.49. Prestasi yang diperoleh tahun 2016 peringkat 2 matematika kelas VIII dan peringkat 3 matematika kelas VII tingkat kabupaten.

Prestasi non akademik SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 9
Prestasi non-Akademik siswa SMP Syubbanul Wathon
Tegalrejo tahun 2016¹³

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Juara
1	Tilawah	Kabupaten /Kota	1
2	Story Telling	Kabupaten	1
3	Mendongeng	Eks Karisidenan Kedu	2
4	MTQ	Kabupaten	2
5	Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	1

¹³ Hasil dokumentasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

6	Pidato Bahasa Indonesia Putri	Kabupaten	3
7	Pidato Bahasa Indonesia Putra	Kabupaten	1
8	Pioneering	Kabupaten	3

B. Rumusan Karakter Asrama Pelajar Islam API Asri

1. Sistem Boarding School di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri

Sesuai dengan konsepnya bahwa pendidikan yang dikonsepsi dengan model *boarding school* (berasrama) punya efektifitas yang lebih baik dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Karena melalui program *boarding school* kesempatan sebuah lembaga pendidikan untuk memonitor proses pendidikannya dapat lebih maksimal sehingga interaksi pendidikan dapat berlangsung selama 24 jam.

Penyelenggaraan pendidikan model *boarding school* bagi bangsa Indonesia terutama bagi umat Islam, bukanlah sesuatu yang asing, karena selama berabad-abad telah diterapkan dalam bentuk pendidikan pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Prof. John berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang pengetahuan.¹⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki lima elemen pokok, yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Pada periode awal umat Islam mengenal lembaga pendidikan

¹⁴ Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Rumah Kitab, 2014). hlm. 12

berupa kutab yaitu lembaga pendidikan yang didirikan dekat mesjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an, lalu diajarkan pula ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹⁵

Model boarding school tidak hanya terlihat dalam pengawasan terhadap santri/siswa dalam belajar dan punya waktu luas untuk belajar. Akan tetapi lebih dari itu, para santri/siswa mendapatkan pengalaman berupa latihan kemandirian dan bersosialisasi sesamanya serta memiliki kebiasaan berdisiplin dalam memanfaatkan segala kesempatan.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif, di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai pagi lagi, mereka menghadapi orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Dalam khazanah pendidikan Indonesia, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua, dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang

¹⁵ Anoname, *Profil & Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren, 2011), hlm. 5

seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Sesungguhnya *term boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren”.¹⁶ Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.

Ditengah deras arus perkembangan sekolah berasrama atau *boarding school* khususnya di Kabupaten Magelang, pada tahun 2007 atas inisiatif dan prakarsa para pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang memprakarsai berdirinya Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri. Inisiasi melahirkan Asrama Pelajar Islam Ponpes Asrisendiri merupakan respon para pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang terhadap kondisi masyarakat, terutama kondisi anak sekolah, yang mengalami dekadensi moral. Terkhusus respon para pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang untuk mendirikan Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri karena stimulus dari kondisi masyarakat sekitar kawasan Tegalrejo sendiri yang mengalami penurunan ketertarikan dalam mempelajari keilmuan keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan

¹⁶ Rustam Ibrahim, M.S.I, Dr, *Bertahan di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta, Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015). hlm. 18

semakin menurunnya santri pada madrasah diniyyah dan majlis ta'lim di kawasan sekitar Tegalrejo. Kalaupun madrasah diniyyah dan majlis ta'lim terlihat ramai santrinya, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak kecil dan anak usia SD sederajat.¹⁷ Sedangkan anak-anak remaja lulusan SMP dan SMA sederajat sudah tidak lagi terlibat dalam proses pendidikan di madrasah diniyyah maupun majlis ta'lim karena mereka mungkin sudah memandang kurang pentingnya pendidikan akhlak dan keilmuan keagamaan dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Keresahan pemimpin Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo Magelang di atas yang pada akhirnya menginspirasi untuk mendirikan Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri sekaligus juga mendirikan lembaga pendidikan formal. Konsep utama ketika mendirikan Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri sekaligus juga lembaga pendidikan formal ialah konsep pendidikan integratif antara pesantren dan pendidikan formal. Konsep pendidikan integratif tersebut sebenarnya merupakan sebuah terobosan yang dibuat untuk fasilitasi pendidikan generasi remaja yang menitik beratkan pada pentingnya pendidikan formal dan pendidikan akhlak-keagamaan. Selain hal tersebut, konsep pendidikan integratif antara pesantren dan pendidikan formal merupakan jawaban pesantren terhadap tuntutan masyarakat yang memandang pentingnya pendidikan formal bagi generasi muda di masa mendatang.

Lembaga pendidikan formal yang ada dalam naungan Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri sampai saat ini ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat beberapa pertimbangan atas dipilihnya lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Taufik di API Ponpes Asri Tegalrejo, tanggal 10 Februari 2017.

Atas (SMA) yang berafiliasi ke Kemendiknas dari pada lembaga pendidikan formal yang berafiliasi ke Kemenag.¹⁸ *Pertama*, Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri dengan pendidikan formalnya mempunyai keinginan untuk mencetak santri-santrinya menjadi kader intelektual sekaligus menjadi kader yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama (*mutadayyin fi al-din*). Sehingga kedepan diharapkan muncul kader-kader *intellectual-religious hybrid person* dalam masyarakat. *Kedua*, Asrama Pelajar Islam Ponpes Asrimemandang bahwa selain mewujudkan kader yang *intellectual-religious hybrid*, kedepan juga dibutuhkan kader yang mempunyai *job skill* yang jelas dan hal terakhir dipandang lebih mampu dilakukan oleh lembaga pendidikan formal yang berafiliasi ke Kemendiknas, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dari pada lembaga pendidikan yang berafiliasi ke Kemenag.

Inti dari harapan besar di masa mendatang dari santri-santri yang mengenyam pendidikan formal adalah tercetaknya intelektual-intelektual muda yang mempunyai skill yang mapan, berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama (*mutadayyin fi al-din*). Santri yang sekaligus mengenyam sekolah tidak dicetak untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*). Founding fathers Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri memandang bahwa untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) menjadi garapan Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf Tegalrejo.¹⁹ Oleh karena keinginan tersebut, maka kurikulum yang didesain di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri berbeda dengan kurikulum Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Salaf. Meskipun terdapat beberapa kesesuaian dari berbagai sudut, akan tetapi di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih ditekankan pada

¹⁸ Hasil dokumentasi Yayasan Syubbanul Wathon Tegalrejo, dikutip pada hari Kamis, 2 Maret 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Dimiyati Rois di Ponpes API Asri Tegalrejo, tanggal 2 Maret 2017.

pendidikan akhlak dan ubudiyah praktis yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, ciri khusus yang dimiliki sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri dibanding dengan sistem boarding school lainnya yaitu adanya kegiatan mujahadah, kewajiban melaksanakan puasa sunnah, dan *ngaji barokahan*. Kegiatan *ngaji barokahan* merupakan kegiatan belajar mengajar di pesantren yang dalam perjalanannya tidak ada tuntutan-tuntutan, misalnya tuntutan harus hafal materi, harus bisa membaca kembali yang sudah diajarkan dan sebagainya, materi *ngaji barokahan* disampaikan langsung oleh Pengasuh /kyai yang menekankan pada pembentukan karakter /akhlak mulia santri.

Penekanan karakter /akhlak mulia di Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri Tegalrejo bukan hanya diterapkan kepada para santri, tetapi para ustadz pesantren dan lebih diutamakan untuk pembimbing sekolah, baik di SMP, SMK maupun SMA. Pembimbing sekolah lebih diutamakan karena menurut penuturan pengasuh Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri Tegalrejo para pembimbing sekolah kebanyakan datang dari kalangan non-pesantren maupun dari pesantren lain, jadi para pembimbing sekolah tersebut perlu dikasih wawasan-wawasan kepesantrenan, terutama berkaitan dengan pandangan hidup pesantren.²⁰ *Recharging* berkaitan dengan akhlak mulia bagi para pembimbing sekolah dilakukan dalam satu bulan satu kali, tepatnya jatuh pada setiap hari Kamis pertama tiap bulannya. Aktifitas *recharging* akhlak mulia berupa pengajian kitab kuning²¹ dengan sistem bandongan

²⁰ Disarikan dari wawancara dengan KH. Nasrul Arif, pengasuh Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri, pada tanggal 5 Maret 2017.

²¹ Kitab yang dijadikan pegangan dalam forum tersebut ialah kitab *Hidayah al-Adzkiyah Ila Thariq al-Auliya* karangan Zainuddin al-Malibary (914/1508-9). Kitab tersebut merupakan kitab tasawuf praktis berupa untaian bait sajak. Menurut Martin van Bruinessen, kitab tersebut merupakan kitab yang sudah sejak lama populer di tanah Jawa; sebagai contoh kitab tersebut disebutkan dalam *Serat Centhini*. Lihat

yang diampu oleh pengasuh Asrama Pelajar Islam API Asri Tegalrejo.

2. Kesesuaian Tata Nilai Karakter Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo dengan Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri ialah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas, di mana konsep tersebut tersimpul dalam formula Panca Jiwa Pesantren. Selain panca jiwa pesantren, di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri juga terdapat tata nilai karakter yang harus ditanamkan dan dilakukan pada diri setiap santri yakni *riyadhah* dan akhlak mulia.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), di mana telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:²²

1. Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
2. Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
3. Toleransi (Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).

dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* cet. 1 (Yogyakarta; Gading Publishing, 2012) hal, 189.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 134.

4. Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
5. Kerja Keras (Prilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas, belajar/bekerja, dengan sebaik-baiknya).
6. Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
7. Mandiri (Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
8. Demokratis (Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
9. Rasa Ingin Tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
10. Semangat Kebangsaan (Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan Kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
11. Cinta Tanah Air (Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
12. Menghargai Prestasi (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
13. Bersahabat/Komunikatif (Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
14. Cinta Damai (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).

15. Gemar Membaca (Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya).
16. Peduli Lingkungan (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).
17. Peduli Sosial (Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
18. Tanggung Jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasar kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.²³ Nilai-nilai inti tersebut adalah:

1. Jujur, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, dan amanah.
2. Cerdas, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: analitis, akal sehat, curiositas, kreatifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, dan kemepemilikan visi.
3. Tangguh, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, kerianggan, suka

²³ *Ibid.*

berkompetesi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, dan beretos kerja.

4. Peduli, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, persaudaraan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, dan kearifan.

Konsep tata nilai karakter yang telah dicetuskan oleh Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri jika dianalisa dengan sudut pandang empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat disajikan sebagaimana berikut:

Tabel 10

Hubungan Tata Nilai Karakter Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri dengan Empat Nilai Inti yang Dikembangkan di Indonesia

No	Nilai Inti Personal	Nilai di API Asri
1	Jujur	Ikhlas
2	Cerdas	Mandiri & <i>mutadayyin fi al-din</i>
3	Tangguh	Bebas

4	Peduli	Sederhana & persaudaraan
---	--------	--------------------------

3. Kerangka Karakter di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo

Setiap lembaga pesantren atau lembaga pendidikan pada umumnya tentunya memiliki pandangan filosofis (*world view*) yang dijadikan dasar dalam menjalankan roda organisasi kependidikannya. *World view* sebuah lembaga pendidikan tentunya selalu didasarkan pada kebutuhan dan keinginan untuk memunculkan ciri khas masing-masing lembaga pendidikan. Dalam taraf selanjutnya, *world view* menjelma menjadi kerangka karakter yang dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat pendidikan setempat. Kerangka karakter inilah yang akhirnya menjadi sebuah *code of conduct* bagi seluruh anggota warga masyarakat sebuah lembaga pendidikan.

Dalam hal karakter /tata nilai pesantren, terdapat beberapa pandangan para ahli yang mengkaji tentang pesantren (*pesantren studies*). Namun dari sekian banyak ahli, menurut penulis nampaknya pendapat Muhammad Idris Jauhari merupakan pendapat yang sistematis dengan berbagai argumentasinya. Karakter /Tata nilai pesantren dalam pandangan Muhammad Idris Jauhari terangkum dalam panca jiwa pesantren, yakni ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.²⁴

Dalam pandangan penulis yang didasarkan pada data dan pengamatan di lapangan hal-hal tersebut juga terdapat di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo, tata nilai /kerangka karakter di Ponpes API Asri dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam Abdul Munir Mulkan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Relegiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 221-224.

1. Santri memiliki jiwa keikhlasan, ikhlas mempunyai relevansi dengan nilai jujur. Ikhlas merupakan puncak sikap dan perilaku religius seseorang yang sangat menentukan tingkat kualitas personal dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam dan Tuhan.
2. Santri memiliki jiwa kesederhanaan, sederhana mempunyai relevansi dengan nilai peduli. Tata nilai sederhana terpancar jiwa agung dan mental pantang menyerah dalam mengatasi seluruh persoalan kehidupan. Kerja keras merupakan spirit dari kesederhanaan itu sendiri. Oleh karena itu kesederhanaan adalah salah satu kunci perjuangan menuju kesuksesan hidup.
3. Santri memiliki jiwa kemandirian, mandiri bukan saja sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, tetapi mandiri artinya percaya pada diri sendiri, berani dan mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan langkah dan tujuan hidup sendiri, mampu memahami sendiri gejala-gejala dan tanda-tanda zaman dan memiliki jati diri kepribadian yang utuh.
4. Santri memiliki jiwa Persaudaraan, persaudaraan mempunyai relevansi dengan nilai peduli. Orang yang memiliki rasa, sikap dan perilaku bersaudara, maka dengan sendirinya ia akan mampu menghargai atau toleran terhadap saudaranya, baik berkenaan dengan suku, agama, ras dan golongannya.
5. Santri memiliki jiwa kebebasan, bebas mempunyai relevansi dengan nilai tangguh.

Meskipun demikian, disamping tata nilai /karakter yang sudah disebutkan tadi masih ada tata nilai pesantren yang ada di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalgrejo. Tata nilai lain tersebut, menurut penulis tidak bisa bersumber dari apa yang disebut dengan geneologi intelektual dan sosial, *world view* kyai yang mengasuh dan kebutuhan akan ciri khas yang coba dibangun sebagai identitas pesantren. Selain panca jiwa

pesantren, juga terdapat nilai karakter yang melekat pada diri santri sebagai identitas santri Ponpes Tegalrejo yakni melakukan *riyadhah* berupa mujahadah, puasa-puasa sunnah, dan akhlak mulia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implikasi Sistem *Boarding School* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo

Sesuai dengan konsepnya bahwa pendidikan yang dikonseptkan dengan model *boarding school* (berasrama) punya efektifitas yang lebih baik dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Karena melalui program *boarding school* kesempatan sebuah lembaga pendidikan untuk memonitor proses pendidikannya dapat lebih maksimal sehingga interaksi pendidikan dapat berlangsung selama dua puluh empat jam. Penyelenggaraan pendidikan model *boarding school* bagi bangsa Indonesia terutama bagi umat Islam, tidaklah sesuatu yang asing karena selama berabad-abad telah lama diterapkan dalam bentuk pendidikan pesantren. Salah satu nilai tambah pendidikan model "*boarding school*" terletak pada pengawasan total dari kyai sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren yang dibantu oleh santri senior (ustadz /*dewan qorin*) terhadap para siswa dalam belajar dan luasnya waktu yang dimiliki untuk belajar.

Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran terintegrasi melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai /nyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dan peraturan /tata-tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam

kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal.²⁵

Proses pembelajaran yang terintegrasi sebagaimana tersebut di atas, dalam pandangan penulis yang didasarkan pada data dan pengamatan di lapangan hal-hal tersebut juga terdapat di *boarding school* Asrama Pelajar Islam (API) Ponpes Asri. Meskipun demikian, pembelajaran terintegrasi yang sudah disebutkan tadi bukan satu-satunya pembelajaran terintegrasi yang ada di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri. Terdapat beberapa proses pembelajaran integral lain yang juga dikonsepsi dan dikembangkan oleh *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri. Pembelajaran yang integral tersebut, menurut penulis tidak bisa bersumber dari apa yang disebut dengan geneologi intelektual dan sosial *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri, pembelajaran integral yang dikembangkan oleh *stakeholder* diharapkan menjadi ciri khas yang coba dibangun oleh *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri. Mengingat *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri sendiri merupakan pesantren yang masih muda, kira-kira berdiri pada tahun 2007. Adapun pembelajaran terintegrasi yang dikembangkan sebagai berikut:

a. Proses belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*)

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang diusahakan untuk menambah pengetahuan dan melangsungkan pendidikan²⁶, kegiatan belajar mengajar ditempatkan dalam posisi penting didasarkan atas khobar dari sahabat:

Dari Mu'adz ibn Jabal : "Pelajarilah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, penghayatannya adalah tasbih, pembahasannya adalah jihad, kesungguhannya adalah

²⁵ Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta: Rumah Kitab, 2014) hlm.xi

²⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 72.

taqarub, dan mengajarkannya adalah sedekah”.²⁷

Belajar mengajar dalam rangka mencari ilmu merupakan kewajiban setiap muslim. Tidak peduli laki-laki ataupun perempuan. Sebab ilmu merupakan bekal yang sangat penting bagi kita dalam kembali kepada fitrah sebagai manusia. Menuntut ilmu menjadi sarana agar bisa mengenal diri sendiri, Allah, orang lain serta lingkungan. Sehingga kita bisa hidup sebagai manusia sejati baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* disebutkan bahwa ada 6 syarat dasar yang harus dimiliki dalam mencari ilmu. Dalam *nadham* kitab tersebut disebutkan bahwa orang yang mencari ilmu harus cerdas. Kemudian bersemangat atau berambisi, sabar, ada modal materi, ada guru dan harus ditempuh dalam waktu yang tidak sebentar.²⁸ Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dimiyati Rois sebagai berikut:

“ Kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan kitab yang disampaikan oleh pengasuh dalam *ngaji barokahan*, agar setiap santri memahami betul syarat-syarat dalam mencari ilmu di pesantren. Selain disampaikan dalam *ngaji barokahan* kitab ini juga masuk dalam muatan kurikulum pesantren yang disampaikan pada tingkat Amsilati semester II sebagai pendalaman materi.”²⁹

Adapun enam syarat dasar dalam mencari ilmu adalah sebagai berikut:

1) Cerdas

Yang dimaksud cerdas dalam hal ini bukan harus cepat memahami sesuatu. Bukan pula diartikan mengetahui banyak hal. Yang dimaksud cerdas dalam hal ini ialah, setidaknya bisa membedakan barang,

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, (Jombang : Maktabah Al-Turas Al-Islami, tt), hln. 20.

²⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim wa al Muta'allim* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hal. 15.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Dimiyati Rois di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 7 Februari 2017.

warna, baik-buruk dan sebagainya. Intinya, otak masih bisa berfungsi untuk mempelajari sesuatu.

2) Semangat atau Berambisi

Siapa yang bersemangat dan berambisi dalam mencari ilmu, ia akan mendapatkannya. Meski ia harus gagal memahami beberapa kali, pada akhirnya ia akan berjumpa pada kesuksesan.

Berbeda dengan orang yang mencari ilmu tanpa ambisi atau semangat. Ia tidak memiliki alasan yang kuat dalam mencari ilmu. Ibarat hidup, ia menjalani kehidupan seperti mayat hidup atau zombie. Orang yang tidak memiliki semangat dalam menuntut ilmu hanya berjalan ke tempat belajar tanpa memiliki alasan dan tujuan. Ia hanya menjalankan rutinitas sehari-hari. Tidak lebih dari itu.

3) Sabar

Ada banyak sekali cobaan atau ujian dalam mencari ilmu. Mulai dari ujian yang datang dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, teman dan cobaan-cobaan lainnya. Kesulitan dalam memahami pembelajaran tertentu juga merupakan bagian dari cobaan. Jika kita tidak sabar dan menyerah, maka kita akan gagal untuk memperoleh ilmu.

4) Ada Modal

Diakui atau tidak, modal dalam menuntut ilmu pun tidak sedikit. Selain modal cerdas, sehat dan sempat, juga perlu modal materi. Pada zaman sekarang, modal materi digunakan untuk membayar *syahriyah* (SPP), membeli buku dan perlengkapan belajar lainnya. Jika modal tersebut tidak terpenuhi, maka kita akan mengalami kesulitan dalam mencari ilmu.

5) Terdapat Guru

Syarat berikutnya dalam mencari ilmu ialah adanya guru. Pada zaman digitalisasi seperti sekarang, kita bisa saja belajar melalui buku dan internet. Namun

kita juga tidak bisa meninggalkan kebutuhan akan guru. Ini demi ketersambungan ilmu yang akan kita peroleh dengan memiliki ilmu itu sendiri; yakni Allah. Apalagi saat ini, banyak kasus orang yang keliru dalam memahami ilmu lantaran tidak adanya guru yang membimbing.

Fungsi guru tidak sepenuhnya menjadi sumber belajar, melainkan menjadi pembimbing agar proses dan hasil belajar yang kita jalani dan peroleh, sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah. Sedangkan bila ilmu itu berasal dari sumber selain Rasulullah, agar pemahaman kita sama dengan orang yang memperoleh ilmu tersebut pertama kali. Pada akhirnya, guru berfungsi sebagai penuntun dalam perjalanan kita mencari ilmu agar tidak tersesat.

6) Waktu yang Tidak Sebentar

Belajar merupakan kewajiban sepanjang hayat. Tidak ada batasan usia, waktu dan tempat. Kita menempuh perjalanan panjang dalam mencari ilmu, yang hanya akan selesai saat kita sudah masuk ke liang lahat. Kesibukan akan rutinitas sehari-hari bukanlah alasan bagi kita untuk berhenti mencari ilmu. Sebab ilmu bisa diperoleh darimana saja. Termasuk dari kehidupan kita sehari-hari. Tergantung seberapa cerdas kita bisa menangkap hikmah di balik setiap perjalanan hidup kita, lingkungan dan orang lain.

b. Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*)

Akhlak mulia merupakan salah satu ajaran terpenting dalam Islam. Bahkan secara khusus salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW ialah untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena hal tersebut, *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri sangat memperhatikan betul dalam membangun akhlak mulia para santri. Selain dasar teologis yang tersebut di atas, dalam sejarah berdirinya Pesantren Asrama Pelajar

Islam Asri sudah diungkapkan bahwa salah satu faktor berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam Asri karena adanya kekhawatiran pendiri Pesantren Asrama Pelajar Islam Asri terhadap akhlak generasi muda yang mengalami dekadensi moral dewasa ini. Dengan alasan-alasan tersebut, *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menggariskan bahwa akhlak mulia merupakan kewajiban yang harus dibangun di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri.

Berdasarkan pada data dan pengamatan, menurut penulis pembangunan akhlak mulia di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri ditekankan dalam beberapa hal, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap ustadz (guru), akhlak terhadap sesama manusia (santri), akhlak terhadap ilmu pengetahuan, dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun pembangunan akhlak mulia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dalam konteks *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menurut penulis telah ditekankan dalam dua sisi, yakni sisi teoritis dan sisi praktis. Sisi teoritis akhlak terhadap Allah SWT di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih ditekankan dalam penguasaan materi-materi tauhid yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri. Sedangkan dalam sisi praktis, akhlak terhadap Allah SWT lebih ditekankan dalam hal pemenuhan-pemenuhan kewajiban makhluk terhadap penciptanya, terutama pemenuhan dalam hal syari'ah-misalnya ialah shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Selain pemenuhan kewajiban yang sudah ditentukan oleh syari'ah, di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri juga ditekankan amalan-

amalan sunah, seperti puasa sunah hari Senin dan hari Kamis, puasa sunah Dawud, shalat tahajjud, shalat dluha dan lain-lain. Selain itu, di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri juga hampir pasti dilakukan kegiatan peringatan hari-hari besar dalam Islam, semisal maulid nabi, penyembelihan kurban saat Idul Adha dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang secara kultural merupakan ajaran dalam pesantren tradisional-semisal ritual akhir tahun dan awal tahun hijriyah.

Aktifitas-aktifitas tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, merupakan salah satu usaha *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri untuk membentuk karakter kepada para santrinya. Konsep pembentukan karakter di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih diutamakan dari pada konsep teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) menurut pandangan pengasuh karena sifat spesifik *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri sendiri yang sistem pendidikannya terintegrasi dengan sistem pendidikan formal.³⁰ Namun demikian, harapan dari pembentukan karakter santri *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri nantinya akan muncul kesadaran-kesadaran religious yang sangat kuat dalam diri santri. Sehingga pada saatnya nanti ketika santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun langsung dalam masyarakat, mereka mempunyai bekal yang cukup dalam hal praktik-praktik ritual keagamaan.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Konsep akhlak terhadap diri sendiri di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menurut

³⁰ Wawancara dengan Bapak Wildan Mukholadun di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 7 Februari 2017.

pandangan penulis lebih ditekankan kepada konsep akhlak sebagai pencari ilmu. Dalam konteks pesantren, pencari ilmu atau santri harus memenuhi beberapa syarat ideal yang harus dimiliki oleh santri. Syarat-syarat ideal tersebut pada umumnya diproyeksikan dalam sebuah sya'ir yang digubah oleh Imam Syafi'i yang intinya ialah seorang pencari ilmu tidak akan pernah menguasai ilmu kecuali dengan persyaratan-persyaratan, yakni cerdas, semangat, sabar, bekal hidup, petunjuk guru, dan membutuhkan waktu yang relatif lama.³¹ Dan tentunya, beberapa poin yang disebut di atas mempunyai nilai-nilai turunan yang relatif lebih kompleks.

3) Akhlak terhadap ustadz (guru)

Sedangkan akhlak terhadap ustadz (guru) dalam konteks *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri ditekankan untuk menaruh hormat kepada ustadz (guru) baik dalam forum belajar mengajar maupun di luar forum belajar mengajar. Konsep menaruh hormat pada guru di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri bukan hanya dituntut dalam hal afektif-psikomotorik, tetapi juga dilandasi dengan pengetahuan-pengetahuan, terutama yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang dikaji di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri - terutama kitab kuning elementer dalam bidang akhlak seperti *ta'lim wa al-muta'allim*, *wasaya al-aba' li al-abna'*, *taisir al-khalaq*, *akhlak li-al banin*, *akhlak li al-banat* dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dimiyati Rois sebagai berikut :

“ Salah satu ciri khas akhlak santri *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes ASRI, ketika kyai /pengasuh dan *ahlu al-bait* berjalan melewati

³¹ Al-Zarmuji, *Ta'lim wa al Muta'allim* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hal. 15.

santri maka santri-santri tanpa harus disuruh mereka akan berhenti dan menundukkan kepala sebagai bentuk rasa hormat kepada guru.”³²

4) Akhlak terhadap sesama santri

Akhlak terhadap sesama santri di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih ditekankan untuk saling hormat menghormati satu sama lain. Dalam hal akhlak terhadap sesama santri yang paling utama ditekankan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri terdapat dalam hal komunikasi, terutama dalam nama panggilan atau predikat di antara para santri. Nama panggilan atau predikat yang digariskan oleh *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri bahwa setiap santri laki-laki harus memanggil sesama santri laki-laki dengan panggilan *Kang* tanpa melihat umur, jenjang pendidikan, dan status sosial. Sedangkan untuk santri perempuan harus memanggil sesama santri perempuan dengan panggilan *Mbak* juga tanpa memperhatikan umur, jenjang pendidikan, dan status sosial.

5) Akhlak terhadap pelajaran / ilmu pengetahuan

Akhlak terhadap ilmu pengetahuan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri ditekankan untuk menghormati bahan-bahan ajar, baik yang berupa kitab kuning maupun yang berupa teks latin. Terutama bahan ajar berupa kitab kuning yang merupakan salah satu bahan ajar yang mendapat kedudukan prestisius dalam konteks pesantren. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih ditekankan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Menjaga dan melestarikan lingkungan di

³² Wawancara dengan Dimiyati Rois di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 10 Februari 2017.

boarding school Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri diutamakan untuk menuju budaya hidup bersih dan lingkungan sehat.

c. **Aktivitas spiritual (*riyadhah*)**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.³³

Dalam perspektif Islam, spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan.³⁴

Aktivitas spiritual di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri lebih dikenal dengan *riyadhah* atau "*tirakat*" yang berasal dari bahasa Arab: "*tarakayatruku-tarkan/tirakatan*" yang berarti "meninggalkan" atau "peninggalan". Yakni meninggalkan hal-hal buruk dan tidak bermanfaat untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dalam dunia tasawuf istilah *Riyadhah* merupakan latihan keruhanian dengan menjalankan ibadah-ibadah tertentu

³³ Abdurrachman Mas'ud, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 44.

³⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat –Positif sebagai Modal Bersahabat Dengan Budaya Global*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.45

untuk menundukkan keinginan dan hawa nafsu duniawi.³⁵ Sedangkan makna pengertian *riyadhah* lebih mendekati makna *tirakat* versi pesantren yang dimaknai sebagai gabungan antara upaya pengekangan hawa nafsu, pengendalian pikiran, dan kejernihan hati, sebagai upaya untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Riyadhah di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri terdapat 2 (dua) macam, yakni *riyadhah* jasmani dan *riyadhah* ruhani. *Riyadhah* jasmani dilakukan seorang santri dengan mengurangi atau membatasi makan, minum, tidur, atau berkata-kata yang tidak berguna. Sedangkan *riyadhah* ruhani ialah senantiasa mengingat Allah dan menghindari pikiran, perasaan, dan prasangka negatif kepada Allah SWT dan makhluk-Nya.³⁶

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, beberapa jenis *tirakat /riyadhah* yang dilakukan santri *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri antara lain meliputi *riyadhah* kolektif yaitu mujahadah³⁷ setelah solat jama'ah Maghrib dan mujahadah malam (pukul 00.00 WIB), sholat lima waktu berjama'ah, *riyadhah* yang bersifat personal yaitu berpuasa sunnah Senin-Kamis, puasa Daud dan puasa Nahun, ada sebagian santri yang *riyadhah* dengan melakukan *ngrowth* (makan makanan yang berasal selain dari beras).³⁸ Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Yayasan Syubbanul

³⁵ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan : Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Yogyakarta : Sibuku bekerjasama dengan UNU Surakarta Press, 2015), hlm.48

³⁶ *Ibid*, hlm.50

³⁷ Mujahadah secara bahasa adalah berjuang, dalam perkembangan selanjutnya mujahadah diartikan sebagai bentuk permohonan (do'a) kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dalam bentuk rangkaian bacaan wirid tertentu dengan hitungan yang tertentu pula dan biasanya dikerjakan pada malam hari.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik di Ponpes API ASRI Tegalrejo, tanggal 10 Februari 2017.

Wathon Bapak KH. Muhamad Yusuf Chudlori sebagai berikut:

” Identitas santri Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo mau *riyadhah* mujahadah dan puasa sunnah.”³⁹

d. **Teladan yang baik (*uswah hasanah*)**

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Hal tersebut jika dikonfirmasi dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan transmisi kebudayaan yang dicetuskan oleh Meyer Fortes, maka *uswah hasanah* tersebut merupakan bagian unsur psikologis dengan proses transmisi identifikasi dan cara transmisi dengan turut serta dalam kegiatan rutin sehari-hari.

Memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) banyak penulis temukan dalam forum-forum pengajian dan pembelajaran, terutama dalam penjelasan terhadap materi kajian. Terutama sekali di kelas-kelas santri baru *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri. Hal tersebut dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan juga dilakukan oleh kiai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dimiyati Rois sebagai berikut :

”Pemberian nasehat (*mauidzah hasanah*) terhadap santri baru tersebut bertujuan agar dalam diri para santri baru muncul niat yang tulus ikhlas untuk mencari ilmu di pesantren dan santri baru diharapkan mampu memahami dan menerapkan dalam hidup di pesantren panca jiwa santri yang meliputi; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaraan,

³⁹ Pidato disampaikan dalam acara Reuni Akbar dan anniversary 10 tahun Ponpes API ASRI Tegalrejo, tanggal 7 Mei 2017.

jiwa kemandirian, dan jiwa kebebasan. Sehingga nantinya santri baru bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikan di pesantren.”⁴⁰

Sedangkan memberi contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) tentang tata nilai ikhlas yang diberikan oleh ustadz (santri senior) dan kiai lebih banyak dilakukan dengan mengedepankan sikap-sikap yang mencirikan keikhlasan. Misalnya ustadz (santri senior) dan kiai bersungguh-sungguh dalam mengurus semua aktifitas pesantren yang berjalan selama 24 jam penuh. Bahkan, kiai sebagai figur sentral dalam pesantren selain mengurus pesantren selama 24 jam penuh juga beraktifitas melayani umat di luar pesantren, misalnya ialah memberikan ceramah keagamaan di masyarakat. Sedangkan ustadz (santri senior) juga bersungguh-sungguh dalam membantu kiai menjalankan proses kegiatan di pesantren yang berjalan 24 jam penuh itu. Semua itu mereka lakukan dengan ikhlas dan tanpa sedikitpun mengeluh dengan kondisi yang mereka jalani. Dengan kondisi yang demikian, tentunya para santri *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri diharapkan mampu mengidentifikasi contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh para ustadz (santri senior) dan kiai.

Berkaitan dengan memberikan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) serta memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) misalnya tentang ikhlas dalam pesantren tentunya akan sulit untuk menemukan parameter yang konkrit. Hal tersebut dikarenakan dari sifat ikhlas itu sendiri yang bersifat abstrak. Meskipun demikian, hal tersebut bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku yang muncul dari individu-individu warga pesantren, terutama individu ustadz (santri senior) dan

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Dimiyati Rois di Ponpes API ASRI Tegalrejo, tanggal 10 Februari 217.

kiai, dalam menjalankan kewajiban mereka dalam secara konsisten dan sungguh-sungguh berkaitan dengan mendidik, mengajar dan memberikan teladan kepada para santri. Jadi, dalam konteks pesantren nilai ikhlas itu harus termanifestasikan dalam segenap suasana kehidupan di dalamnya. Kiai dan ustadz (santri senior) harus ikhlas dalam mendidik, mengajar, dan menjadi teladan para santrinya. Dengan demikian nilai-nilai ikhlas yang ditanamkan kepada santri nantinya akan menjadi karakter yang melekat pada jiwa seorang santri sebagai bekal hidup ditengah-tengah masyarakat.

e. **Ketetapan dan peraturan /tata-tertib**

Kedisiplin merupakan salah satu ruh suksesnya proses pendidikan. Dalam konteks kedisiplinan, biasanya di situ terdapat sejumlah instrument, misalnya kewajiban, larangan dan anjuran, yang harus ditaati dan sifatnya mengikat kepada individu-individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk konsekuensi dari adanya prinsip disiplin maka perlu ada instrumen yang dijadikan acuan untuk menegakkan prinsip disiplin, salah satunya ialah konsep hadiah dan hukuman.

Hadiah dan hukuman bisa dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan yang bisa digunakan untuk mendasari operasional pembinaan disiplin yang diterapkan. Prinsip hadiah dan hukuman secara sederhana dapat dirumuskan bahwa siapapun yang berprestasi mereka dengan sendirinya akan mendapatkan hadiah. Namun barang siapa melanggar peraturan maka secara otomatis dia akan mendapatkan hukuman. Meskipun demikian, dalam penerapan hadiah dan hukuman tidak boleh dilakukan dengan sembarangan tetapi harus memperhatikan beberapa asas penerapan hadiah dan hukuman. Asas penerapan hadiah dan hukuman dalam konteks pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Abu

Ahmadi berikut:⁴¹

- 1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- 2) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
- 3) Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan.
- 4) Jangan tergesa-gesa menerapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi, peraturan atau bahkan pada pendidik.
- 5) Jangan menerapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- 6) Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.
- 7) Perhatikan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman.
- 8) Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsafi atas kesalahannya.
- 9) Pelihara hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman dengan anak didik yang dikenakan hukuman, sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.

Tata tertib pesantren pada umumnya berkaitan dengan prinsip hadiah dan hukuman bertumpu pada konsepsi hukum fiqh. Sehingga konsepsi kedisiplinan dan pelanggaran secara otomatis juga bertumpu pada hukum fiqh, misalnya saja aturan-aturan keseharaian berkaitan dengan kebersihan, keharusan shalat berjamaah, berpacaran dan lain-lain. Setelah diktum hukum fiqh bisa berjalan, tata tertib pesantren disempurnakan lagi dengan menerapkan diktum-diktum amalan yang dianggap mulia oleh kaum sufi, misalnya seperti sikap hormat dan patuh

⁴¹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 156-157.

secara mutlak terhadap guru, aturan-aturan menghindari maksiat, penekanan sikap hidup sederhana dan lain-lain.⁴²

2. Perencanaan Pengembangan Sistem *Boarding School* Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren Asri terhadap Pendidikan Karakter Siswa.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri dilakukan melalui 3 (tiga) sistem, yaitu : integrasi melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pengembangan diri.

a. Integrasi melalui proses pembelajaran.

Sejak awal berdirinya SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri selalu berupaya secara adaptif menerapkan kurikulum yang paling efektif sesuai zamannya, yaitu kurikulum nasional yang diwarnai dengan nilai-nilai luhur pesantren salafiyah. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga ranah pendidikan yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan, sehingga menghasilkan siswa yang mempunyai akhlak mulia, keimanan kuat, ketakwaan dan ilmu pengetahuan yang baik.

Proses pembelajaran di Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri yang dilaksanakan mengacu pada kurikulum pesantren yang merupakan bagian integral dari struktur kurikulum, muatan kurikulum pesantren dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa.

Secara orientasi keilmuan Asrama Pelajar Islam Pongpes Asri Tegalrejo menekankan kepada proses penghayatan terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam (*mutadayyin fi al-din*). Konsep pembentukan karakter praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) di

⁴² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* Cet. V (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 51.

Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo lebih diutamakan dari pada konsep teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*), sebagaimana disampaikan oleh Bapak KH. Nasrul Arif Abdurrahman sebagai berikut:

“Orientasi kelimuan santri Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo menekankan kepada proses penghayatan terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam (*mutadayyin fi al-din*), sifat spesifik pesantren ini didasari pada sistem pendidikan pesantren yang integral dengan sistem pendidikan formal.”⁴³

Sehingga untuk membentuk karakter santri dalam tataran teoritis-intelektual (*mutafaqqih fi al-din*) agak kesulitan. Namun demikian, harapan dari pembentukan karakter santri Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo dalam tataran praksisme-religious (*mutadayyin fi al-din*) nantinya akan muncul kesadaran-kesadaran religious yang sangat kuat dalam diri santri. Sehingga pada saatnya nanti ketika santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun langsung dalam masyarakat, mereka mempunyai bekal yang cukup dalam hal praktik-praktik ritual keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak KH. Achmad Izzuddin Abdurrahman sebagai berikut:

“Santri yang telah menempuh pendidikan di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri baik yang berada di jenjang SMP, SMA maupun SMK diharapkan melanjutkan pendidikan ke pesantren salafiyah yang kajian kitab kuningnya lebih tinggi karena orientasi pendidikan keilmuan di API Ponpes Asri masih dalam tataran *mutadayyin fi al-din*, untuk bekal berjuang dimasyarakat dibutuhkan seorang santri yang *mutafaqqih fi al-din*, begitu pula bagi santri tingkat SMK dan SMA yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi diharapkan mereka juga kuliah

⁴³ Wawancara dengan Bapak KH. Nasrul Arif Abdurrahman di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 13 Maret 2017.

sambil *nyantri* di pesantren-pesantren yang orientasi kelimuannya *mutafaqqih fi al-din*.⁴⁴

Pelaksanaan proses pembelajaran di Asrama Pelajar Islam Ponges Asri menggunakan sistem pembelajaran berjenjang, adapun penjenjangan dan pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan di Asrama Pelajar Islam Ponges Asri Tegalrejo ialah sebagai berikut:

Table 11
Penjenjangan Kelas
Asrama Pelajar Islam Ponges Asri Tegalrejo⁴⁵

NO	KELAS	KITAB KAJIAN	
		PA	PI
1	Ibtida'iyah	- Fiqih (Fashalatan)	- Fiqih (Fashalatan)
		- Akhlaq (Alala)	- Akhlaq (Alala)
		- Al-Quran (Qira'ati)	- Al-Quran (Qira'ati)
		- Risalah al-Makhidz	- Akhlaq al-Nisa'
2	Jurumiyah	- Fiqih (Safinah al-Najah)	- Fiqih (Safinah al-Najah)
		- Nahwu (Matan al-Ajrumiyah)	- Nahwu (Matan al-Ajrumiyah)
		- Al-Quran (Tartil al-Quran)	- Al-Quran (Tartil al-Quran)
			- Risalah al-Makhidz
3	Amtsilati	- Fiqih (Abu Sujak)	- Fiqih (Abu Sujak)

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak KH. Achmad Izzuddin Abdurrahman di API Ponges ASRI Tegalrejo, tanggal 14 Maret 2017.

⁴⁵ Dokumen muatan kurikulum pesantren dan sebaran mata pelajaran di Asrama Pelajar Islam (API) Ponges ASRI Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2017.

		- Nahwu (Amtsilati)	- Nahwu (Amtsilati)
		- Tauhid (Jauhar al-Kalamiyah)	- Tauhid (Jauhar al-Kalamiyah)
4	Sharaf	- Fiqih (Fath al-Qarib al-Mujib)	- Fiqih (Fat al-Qarib al-Mujib)
		- Sharaf (Tashrifiyah)	- Sharaf (Tashrifiyah)
		- Uqud al-Lujjain	- Uqud al-Lujjain

Berkaitan dengan penekanan terhadap pendidikan karakter melalui integrasi proses pembelajaran, Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegarejo telah menentukan sebuah istilah dalam konteks kegiatan belajar mengajar, yakni istilah *ngaji barokahan*.⁴⁶ Hal tersebut ketika penulis konfirmasi kepada pengasuh Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegarejo beliau mengatakan:

“ya memang santri kita itu kan usia anak-anak sekolah jenjang SMP dan SMK/SMA. Kalau kita tidak intens dalam memberikan bekal kepada mereka dalam hal akhlak ya...nantinya ya jadi gak maksimal. Sehingga muncul istilah *ngaji barokahan* itu...sebenarnya pada awal mulanya istilah *ngaji barokahan* itu digunakan untuk menyebut proses KBM yang khusus dalam bidang akhlak mulia yang pengajarnya langsung diampu oleh pengasuh...Iha di situ menjadi ajang ngandani bocah (memberi nasehat kepada anak/santri)”.⁴⁷

Berdasarkan data yang penulis peroleh, kitab yang diajarkan dalam forum *ngaji barokahan* tersebut semuanya merupakan kitab akhlak. Adapun kitab-kitab *ngaji barokahan* yang semuanya masuk dalam kategori akhlak

⁴⁶ Istilah *ngaji barokahan* ketika penulis konfirmasi kepada kepala Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegarejo menyatakan bahwa istilah *ngaji barokahan* merupakan proses KBM di pesantren yang dalam perjalanannya tidak ada tuntutan-tuntutan, misalnya tuntutan harus hafal materi, harus bisa membaca kembali yang sudah diajarkan dan sebagainya.

⁴⁷ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegarejo.

ialah sebagai berikut:

Table 12
Daftar Nama Kitab *Ngaji Barokahan*
Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo ⁴⁸

NO	KELAS	KITAB KAJIAN	
		Semester I	Semester II
1	Ibtida'iyah	- Washaya al-Aba' li al-Abna'	- Ayyuha al-Walad
2	Jurumiyah	- Taisir al-Khalaq	- Attahliyyah
3	Amtsilati	- Adab al-'Alim wa al-Muta'allim	- Ta'limul al-Muta'allim
4	Sharaf	- Bidayah al-Hidayah	- Bidayah al-Hidayah

Berkaitan dengan intergrasi melalui proses pembelajaran di Asrama Pelajar Islam API Asri terhadap pembentukan karakter santri /siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dimulai dari aktifitas keseharian santri. Hal tersebut terejawantahkan dalam jadwal kegiatan rutin sehari-hari Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo sebagaimana berikut:

Tabel 13
Jadwal Kegiatan Rutin
Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo ⁴⁹

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-05.00	Bangun tidur & Shalat Subuh
2	05.00-06.00	Muhadatsah Arab/Inggris/al Quran
3	06.00-07.00	Persiapan sekolah
4	07.00-11.30	Sekolah
5	11.30-12.10	Istirahat

⁴⁸ Dokumen muatan kurikulum pesantren dan sebaran mata pelajaran di Asrama Pelajar Islam (API) Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2017.

⁴⁹ Dokumen seksi kegiatan Asrama Pelajar Islam (API) Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2017

6	12.10-13.00	Shalat Dluhur & makan siang
7	13.00-16.00	Mengaji
8	16.00-18.00	Istirahat & Shalat Ashar
9	18.00-19.00	Shalat Maghrib & Mujahadah & Shalat Isya'
10	19.00-20.00	Ngaji Barakah
11	20.00-20.30	Makan malam
12	20.30-22.00	Belajar malam
13	22.00-23.00	Belajar mandiri
14	23.00-04.00	Istirahat

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap pengasuh /kyai dan dewan pengurus pembimbing dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik /santri. Teladan yang diberikan oleh kiai /pengasuh kepada santri bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku yang muncul dari individu-individu warga pesantren, terutama individu ustadz (santri senior) dan kiai, dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

Dewasa ini dunia pendidikan tercederai oleh perilaku beberapa oknum guru dari berbagai daerah yang terekspos media tentang perilaku seorang pendidik yang dapat membunuh karakter antara lain membuat anak merasa rendah diri, mempermalukan anak di depan kelas, memarahi, menghukum. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak didik, maka peran guru sebagai teladan di sekolah bahkan dipesantren sangat penting, guru harus mampu membangun citra positif pada anak didik di sekolah, anak didik harus didorong aktif

berdiskusi, mengemukakan pendapatnya, serta harus memberikan nasihat, arahan tentang karakter negatif, dan memberikan teladan yang baik bagi anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Di samping itu, guru harus banyak memberi pujian, komentar positif, dan memperlakukan anak didik secara baik dan bersifat mendidik, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak didik.

Salah satu nilai keteladanan yang dicontohkan oleh ustadz /qori'in dalam konteks Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo ditekankan untuk menaruh hormat /ta'dzim kepada pengasuh /kyai, baik dalam forum belajar mengajar maupun di luar forum belajar mengajar. Konsep menaruh hormat pada guru di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo bukan hanya dituntut dalam hal afektif-psikomotorik, tetapi juga dilandasi dengan pengetahuan-pengetahuan, terutama yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang dikaji di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo - terutama kitab kuning elementer dalam bidang akhlak seperti *ta'lim wa al-muta'allim, wasaya al-aba' li-al-abna', taisyir al-khalaq, akhlak li-al-banin, akhlak li-al-banat* dan lain-lain.

Selain menaruh hormat /ta'dzim kepada kyai para qori'in juga memberikan contoh menjalani riyadhah, beberapa kegiatan yang termasuk riyadhah di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri antara lain mujahadah ba'da maghrib dan mujahadah malam, sholat lima waktu berjama'ah, berpuasa sunnah senin-kamis, puasa daud dan puasa nahun, dan ngrowth.

c. Pengembangan Diri.

Berkaitan dengan kegiatan pengembangan diri, di Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) ASRI Tegalrejo telah ditentukan waktu dan aktifitas yang harus dilakukan oleh santri. Hal tersebut terejawantahkan dalam jadwal

kegiatan rutin mingguan dan bulanan sebagaimana terlihat dalam jadwal berikut:

Tabel 14
Jadwal Mingguan
Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo ⁵⁰

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Malam Jum'at	Pembacaan Maulid Barzanji (Dziba'an)	Seluruh santri
2	Malam Jum'at	Khitabah, qiro'ah, rebana persekusi, rebana elektrik, kaligrafi, tilawah, dan tahfidzul qur'an	Sesuai dengan peminatan santri
3	Jum'at Pagi	Maqaman	05.00 – selesai
4	Jum'at Pagi	Kerja bakti (ro'an) Jum'at bersih	07.00 – selesai

Tabel 15
Jadwal Bulanan
Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri Tegalrejo ⁵¹

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Malam Jum'at Minggu terakhir	Bahts al masail	

Salah satu aspek pengembangan diri dalam konteks pesantren berkaitan dengan sikap hidup mandiri, kemandirian bukan hanya yang berhubungan dengan pengaturan waktu untuk kegiatan mandiri dan bersama-

⁵⁰ Hasil dokumentasi di Asrama Pelajar Islam (API) Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2017.

⁵¹ Hasil dokumentasi di Asrama Pelajar Islam (API) Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2017.

sama saja. Namun lebih dari itu, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap. Misalnya saja berkaitan dengan kegiatan *bahts al-masail*, menurut penulis hal tersebut dimaksudkan agar santri mampu membangun argumentasi-argumentasi keagamaan yang didasarkan pada sikap mandiri dalam berfikir dan bersikap. Sehingga pada nantinya santri mampu menggali keilmuan agama secara mandiri berdasarkan pada metode-metode dan materi keilmuan agama Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dimiyati Rois sebagai berikut :

“Dengan kegiatan *bahtsul masail* ini diharapkan santri mampu memiliki nalar kritis terhadap keilmuan dalam merespon dinamika masyarakat saat ini, serta mampu membangun argumentasi-argumentasi keagamaan yang didasarkan pada sikap mandiri dalam berfikir dan bersikap, sehingga mampu membunikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* ditengah-tengah masyarakat.”⁵²

D. Analisis

Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP syubbanul Wathon Tegalrejo lebih ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Asrama Pelajar Islam API Asri. Adapun berkaitan dengan implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo ialah sebagai berikut:

1. Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri

a. Proses belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*)

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, proses belajar mengajar di *boarding school*

⁵² Wawancara dengan Bapak Dimiyati Rois di API Ponpes ASRI Tegalrejo, tanggal 7 Maret 2017.

Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menggunakan sistem klasikal dan *sorogan*, dengan menggunakan kurikulum salafiyah murni yang diambil dari kurikulum Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai pondok induk dengan dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan formal pada SMP Syubbanul Wathon.

Proses belajar mengajar di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri mensyaratkan bahwa seorang santri minimal menempuh pendidikan di pesantren selama enam tahun, hal ini sangat sesuai jika dikaitkan dengan salah satu syarat menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, yakni waktu yang tidak sebentar /lama masanya, dengan tujuan agar santri dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti *akidah, akhlak, fiqh, nahwu-sharaf* dan lain sebagainya dengan waktu belajar relatif lama. Maka pengasuh menganjurkan kepada para santri agar tidak hanya berhenti menimba ilmu di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri pada jenjang SMP saja, namun dilanjutkan pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi yang masih berada dalam satu lembaga *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri yakni SMK dan SMA Syubbanul Wathon.

Keinginan dari pengasuh agar santri menimba ilmu minimal selama enam tahun agar disiplin ilmu keagamaan yang telah dipelajari pada jenjang SMP dapat berkesinambungan ketika mereka melanjutkan jenjang pendidikan formal di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri, dengan masa 6 (enam) tahun pula penanaman dan pembentukan karakter santri akan lebih matang, sehingga ketika santri sudah *mukim* /pulang ke kampung halaman masing-masing mereka mampu menjaga dan melestarikan karakter santri yang telah terbentuk dan tidak mudah goyah ketika

berbenturan dengan arus globalisasi.

b. Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*)

Berdasarkan pada data dan pengamatan, menurut penulis pembangunan akhlak mulia di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri ditekankan dalam beberapa hal, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap ustadz (guru), akhlak terhadap sesama manusia (santri), akhlak terhadap ilmu pengetahuan, dan akhlak terhadap lingkungan.

Dari kelima aspek akhlak tersebut jika dikaitkan dengan pembentukan karakter setidaknya dapat gambarkan sebagai berikut: *Pertama*, santri /siswa mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan dan mampu membumikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil-'alamin* ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, mampu memposisikan diri sebagai pencari ilmu dan memenuhi syarat-syarat menuntut ilmu yang telah *mu'tabar*. *Ketiga*, menaruh hormat kepada guru (ustadz /kiai). *Keempat*, mampu hormat menghormati sesama santri yang dilandasi dengan keikhlasan tanpa memperhatikan umur, jenjang pendidikan, dan status sosial. *Kelima*, menghormati bahan-bahan ajar, baik yang berupa kitab kuning maupun yang berupa teks latin. Terutama bahan ajar berupa kitab kuning yang merupakan salah satu bahan ajar yang mendapat kedudukan prestisius dalam konteks pesantren.

c. Aktivitas spiritual (*riyadhah*)

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, beberapa jenis *tirakat /riyadhah* yang dilakukan santri *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri antara lain mujahadah, *qiyamul lail* (sholat sunnah yang dilakukan disepertiga malam), berpuasa sunnah Senin-Kamis, puasa Daud dan puasa Nahun

disertai dengan membaca kitab shalawat Dalail al-Khairat, puasa *ngrowth* (makan makanan yang berasal selain dari beras), bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan perilaku hidup sederhana (*qana'ah*).

Dengan melakukan *riyadhah /tirakat* diharapkan akan membentuk karakter santri /siswa tentang kesabaran, *qana'ah* dan perilaku hidup sederhana. Karenanya, santri akan memiliki etos kemandirian hidup sejak usia dini.

d. Teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai.

Teladan yang diberikan oleh kiai /pengasuh kepada santri bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku yang muncul dari individu-individu warga pesantren, terutama individu ustadz (santri senior) dan kiai, dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

e. Ketetapan dan peraturan /tata-tertib

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, tata tertib yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri menerapkan prinsip hadiah dan hukuman yang bertumpu pada konsepsi hukum fiqh. Sehingga konsepsi kedisiplinan dan pelanggaran secara otomatis juga bertumpu pada hukum fiqh, misalnya saja aturan-aturan keseharian berkaitan

dengan kebersihan, keharusan shalat berjamaah, berpacaran dan lain-lain.

2. Perencanaan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri

a. Integrasi melalui proses pembelajaran

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, integrasi proses pembelajaran di Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri yang dilaksanakan yaitu kurikulum nasional yang diwarnai dengan nilai-nilai luhur pesantren salafiyah, muatan kurikulum /nilai-nilai luhur pesantren dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa /santri khas API Ponpes Asri. Pelaksanaan proses pembelajaran di API Ponpes Asri menggunakan sistem pembelajaran berjenjang, perjenjangan ditentukan berdasarkan tes potensi akademik.

Selain dengan sistem perjenjangan kelas, penekanan pendidikan karakter disampaikan melalui *ngaji barokahan* yang terintegrasi dengan aktifitas keseharian santri.

b. Keteladanan

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, nilai-nilai keteladanan yang diberikan oleh kiai /pengasuh kepada santri bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

c. Pengembangan Diri

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, salah satu aspek pengembangan diri dalam konteks pesantren berkaitan dengan sikap hidup mandiri, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap sehingga mampu membumikan

nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ditengah-tengah masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu yang berupaya menjawab beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian penelitian ini, dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter santri /siswa API Ponpes Asri SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo tercermin dari panca jiwa santri, meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan serta ciri khas identitas santri API Ponpes Asri Tegalrejo yakni senantiasa melakukan *riyadhah* mujahadah dan puasa-puasa sunah.
2. Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes API Asri Tegalrejo terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dilaksanakan dengan proses pembelajaran terintegrasi melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai /nyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dan peraturan /tata-tertib, semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri sebagai dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.
3. Perencanaan sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes API Asri Tegalrejo terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dilakukan melalui 3 (tiga) sistem, yaitu : *Pertama*, integrasi melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran di API Ponpes Asri yang dilaksanakan mengacu pada kurikulum pesantren yang merupakan bagian integral dari struktur kurikulum, muatan

kurikulum pesantren dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa, penekanan pendidikan karakter melalui sistem perjenjangan kelas dan *ngaji barokahan* yang terintegrasi dengan aktifitas keseharian santri. *Kedua*, keteladanan, nilai-nilai keteladanan yang diberikan oleh kiai kepada santri bisa diidentifikasi dari sikap dan perilaku dalam menjalankan kewajiban mereka secara konsisten dan sungguh-sungguh ditunjukkan dengan cara dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. *Ketiga*, pengembangan diri, salah satu aspek pengembangan diri dalam konteks pesantren berkaitan dengan sikap hidup mandiri, tata nilai kemandirian juga ditekankan dalam hal berfikir dan bersikap sehingga mampu membumikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ditengah-tengah masyarakat.

B. Saran

1. *Boarding School* Pesantren API Asri sebaiknya terus melakukan inovasi dalam membangun budaya dan karakter pesantrennya mengingat keberadaan Pesantren API Asri yang masih relatif muda keberadaannya. Sehingga pada saatnya nanti terwujud budaya dan karakter *boarding school* Pesantren API Asri yang mapan.
2. SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo sebaiknya terus mengupayakan terlaksananya proses pembelajaran terintegrasi melalui kegiatan di sekolah untuk mewujudkan terbentuknya karakter para santri.
3. Supaya dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan konsep dan implikasi sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter dalam konteks pesantren. Hal itu mengingat penelitian baru membahas seputar konsep dan implikasi sistem *boarding school*, belum membahas lebih jauh terkait dengan beberapa hal berkaitan dengan konsep dan implikasi, misalnya proses penentuan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anoname. 2011. *Profil & Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren).
- Aqib, Zainal., Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahatsya.
- Elisa, Dinda Nur. 2012. "Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (Program Islamic Boarding School) di SMA Al Multazam Mojokerto". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Ernitasari, 2012. "Strategi Pengembangan Prestasi Siswa di Islamic Boarding School SMK Ashabul Yamin Karanggede". *Skripsi*. Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Fathurrohman, Pupuh., Suryana, AA., Fatriany, Fenny. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Furqon, Minimin Akhmad. 2011. "Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ghony, M. Djunaidi., Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendriyenti. "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang",

Ta'dib, Jurnal Pendidikan Islam. Vol XIX, No. 2, November 2014. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Patah.

Ibrahim, Rustam. 2015. *Bertahan di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: UNU Surakarta Press bekerja sama dengan Sibuku.

Kemendiknas, "Desain Induk Pendidikan Karakter" dalam <https://www.google.com/#q=Desain+Induk+Pendidikan+Karakter> diakses pada hari Kamis 19 Januari 2017, pukul 12.14 WIB.

Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., Permana, Johar. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khamdiyah. 2013. "Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.

Khoiriyah, Nikmatul. 2014. "Manajemen Pembelajaran Boarding School di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga.

Kholidah, Umi. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul, Yogyakarta". *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Lanny Octavia, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

Maksudin. 2012. "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius)". *Cakrawala*, Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol XXXI, No. 1, Februari 2012. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

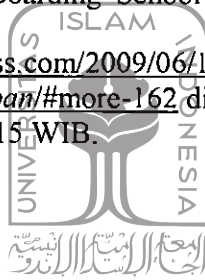
- Musiran, Muh. 2012. "Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora". *Tesis*. Semarang: IAIN Wali Songo.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, Rizka Amalia. 2013. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Islamic Boarding School". *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman*. Vol. 10, No. 2, Mei 2013. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmawati, Rita., Siswandari., Ivada, Elvia. 2013. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa Boarding School MAN 1 Surakarta". *Paedagogia, Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No. 2, Mei 2013. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Rizkiani, Anisa. 2012. "Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)", *Ilmu Pendidikan, Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 06, No. 1 2012. Garut: Universitas Garut.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosyda Karya Offset.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfa Beta.

Suhana. 2009. “Kontribusi Pendidikan Model Boarding School dan Full Day School terhadap Pembentukan Kreatifitas Siswa di SMP Itus Kuningan”. *Tesis*. Cirebon: Program Pascasarjana STAIN Cirebon.

Thoyib, Muhammad. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjend Pend. Islam.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013, *Sistem*, hlm. 1.

Yahya, A. Halim Fathani. “Boarding School dan Pesantren Masa Depan”, dalam <http://masthoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/#more-162> diakses pada hari Rabu, 1 Maret 2017, pukul 14.15 WIB.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BIODATA PENULIS



Nama : Muhamad Sholikhun
Tempat, tgl. lahir : Temanggung, 13 Juni 1985
Alamat : Dusun Surodadi RT. 003,
RW. 001, Desa Bengkal, Kecamatan
Kranggan, Kabupaten Temanggung

Riwayat pendidikan:

1. Tahun 1996/1997 SD Al-Husain
2. Tahun 1999/2000 SMP Al-Husain
3. Tahun 2002/2003 SMA Al-Husain
4. Tahun 2012 STAI Al-Husain Magelang



Riwayat pengabdian:

1. Kepala TU SMP Syubbanul Wathon
2. Manager Administrasi Yayasan Syubbanul Wathon
3. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Al-Husain Magelang